

**Pembentukan Self-Esteem dan Resillience pada Anak
Marjinal
di Komunitas Sekolah Marjinal Yogyakarta**



Oleh

Roihani Faiziyah

NIM. 21200012086

THESIS

**Diajukan Kepada Program Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga
Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat
Guna Memperoleh Gelar Master of Art (M.A)**

**Program Studi Interdisciplinary Islamic Studies
Konsentrasi Psikologi Pendidikan Islam
Yogyakarta
2023**



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
PASCASARJANA

Jl. Marsda Adisucipto Telp. (0274) 519709 Fax. (0274) 557978 Yogyakarta 55281

PENGESAHAN TUGAS AKHIR

Nomor : B-124/Un.02/DPPs/PP.00.9/01/2024

Tugas Akhir dengan judul : Pembentukan Self-Esteem dan Resillience pada Anak Marjinal di Komunitas Sekolah Marjinal Yogyakarta

yang dipersiapkan dan disusun oleh:

Nama : ROIHANI FAIZIYAH, S. Pd
Nomor Induk Mahasiswa : 21200012086
Telah diujikan pada : Senin, 08 Januari 2024
Nilai ujian Tugas Akhir : A-

dinyatakan telah diterima oleh Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

TIM UJIAN TUGAS AKHIR



Ketua Sidang/Penguji I

Dr. Ita Rodiah, M.Hum.
SIGNED

Valid ID: 65b84bb5ef4f6



Penguji II

Dr. Nurus Sa'adah, S.Psi., M.Si., Psi.
SIGNED

Valid ID: 65b7e96acb441



Penguji III

Dr. Raden Rachmy Diana, S.Psi., M.A., Psi.
SIGNED

Valid ID: 65b7ad999deaf



Yogyakarta, 08 Januari 2024
UIN Sunan Kalijaga
Direktur Pascasarjana

Prof. Dr. H. Abdul Mustaqim, S.Ag., M.Ag.
SIGNED

Valid ID: 65b8699c8c76d

NOTA DINAS PEMBIMBING

Kepada Yth,
Direktur Pascasarjana
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

Assalamu 'alaikum wr.wb

Setelah melakukan bimbingan, arahan, dan koreksi terhadap penulisan tesis yang berjudul: ***SELF-ESTEEM DAN RESILLIENCE ANAK MARJINAL MELALUI KSM YOGYAKARTA***

Yang ditulis oleh:

Nama : Roihani Faiziyah
NIM : 21200012086
Jenjang : Magister (S2)
Program Studi : *Interdisclipinary Islamic Studies*
Konsentrasi : Psikologi Pendidikan Islam

Saya berpendapat bahwa tesis tersebut sudah dapat diajukan kepada Program Magister (S2) Program Studi *Interdisclipinary Islamic Studies* UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta untuk diajukan dalam rangka memperoleh gelar *Master of Art (M.A)*

Wassalamu 'alaikum wr.wb

Yogyakarta, 15 Desember 2023
Pembimbing

Dr. Nurus Sa'adah, S.Psi., M.Si., Psi.

HALAMAN PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : Roihani Faiziyah
NIM : 21200012086
Jenjang : Magister
Program Studi : *Interdisciplinary Islamic Studies*
Konsentrasi : Psikologi Pendidikan Islam

Menyatakan bahwa tesis ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk dari sumbernya.

Yogyakarta, 11 Desember 2023

Saya yang menyatakan,



Roihani Faiziyah, S.Pd
NIM. 21200012086

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

HALAMAN PERNYATAAN BEBAS PLAGIASI

Yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : Roihani Faiziyah
NIM : 21200012086
Jenjang : Magister
Program Studi : *Interdisciplinary Islamic Studies*
Konsentrasi : Psikologi Pendidikan Islam

Menyatakan bahwa tesis ini secara keseluruhan benar-benar bebas dari plagiasi. Jika di kemudian hari terbukti melakukan plagiasi, maka saya siap ditindak sesuai ketentuan hukum yang berlaku.

Yogyakarta, 11 Desember 2023

Saya yang menyatakan,



Roihani Faiziyah, S.Pd
NIM. 21200012086

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

MOTTO

"It isn't where you came from. It's where you're going that counts"

— *Ella Fitzgerald*

"It is never too late to be what you might have been."

— *George Eliot*

The conclusion that resilience is made of ordinary rather than extraordinary processes offers a more positive outlook on human development and adaptation, as well as direction for policy and practice aimed at enhancing the development of children at risk for problems and psychopathology.

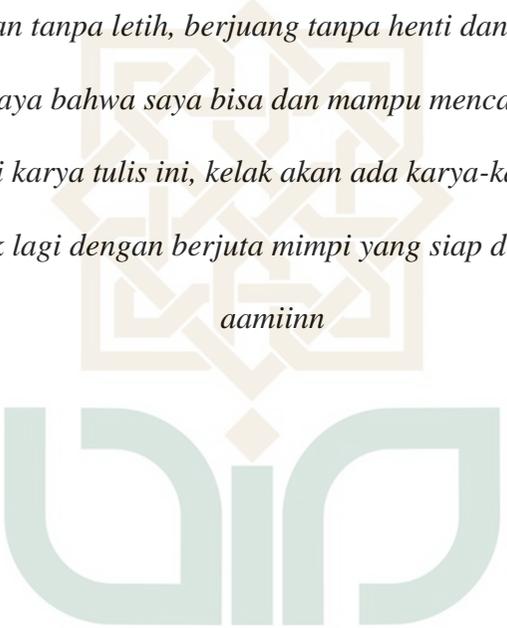
Ann Masten (2001)

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

HALAMAN PERSEMBAHAN

Karya tulis ini saya persembahkan dengan agung untuk kedua orang tua saya, abah saya, ayah saya, adik saya yang senantiasa mendoakan tanpa letih, berjuang tanpa henti dan selalu yakin kepada saya bahwa saya bisa dan mampu mencapai titik ini. Semoga dari karya tulis ini, kelak akan ada karya-karya yang lebih baik lagi dengan berjuta mimpi yang siap digapai.

aamiinn



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

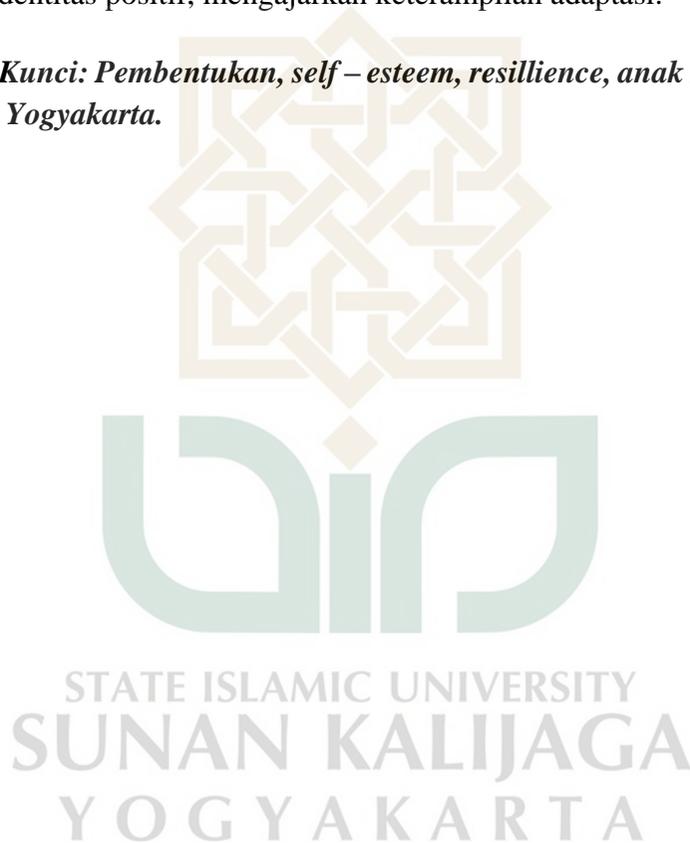
ABSTRAK

Pendidikan sebagai sarana untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusia. Pendidikan juga memiliki peran penting dalam mengembangkan dan membentuk karakter individu untuk membangun masyarakat yang bermutu. Namun, kesenjangan ekonomi membawa pengaruh kuat untuk tidak memilih pendidikan menjadi tujuan utama dan lebih memfokuskan diri membantu menopang kebutuhan ekonomi keluarga. Terjadi kepada anak-anak marjinal yang ada di lingkungan kampung pemulung di Yogyakarta. Untuk usia sekolah, mereka sangat membutuhkan pendidikan untuk membantu perkembangan usianya dan untuk menyiapkan cita-cita tinggi terhadap hidupnya. Dengan kondisi yang demikian, membuat anak-anak marjinal tidak merasa percaya diri dan terkadang tidak memiliki ketahanan yang harus dihadapi dalam proses kehidupannya. Hal tersebut kemudian dilihat oleh relawan yang ada di Yogyakarta yang membentuk sebuah komunitas bernama Komunitas Sekolah Marjinal (KSM) yang mempunyai tujuan mendekatkan anak-anak dari keluarga marjinal ke dunia pendidikan. Sehingga mereka dapat hidup dengan layak, merasakan pendidikan dan tidak lagi harus hidup dalam belenggu kehidupan minoritas.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pembentukan *Self-esteem* dan *Resillience* anak-anak marjinal yang mendapatkan pendidikan melalui Komunitas Sekolah Marjinal (KSM) Yogyakarta. Metode penelitian yang digunakan adalah metode kualitatif deskriptif dengan pendekatan fenomenologi. Pengumpulan data penelitian ini menggunakan metode wawancara, observasi dan dokumentasi dengan sejumlah anak dan relawan yang berpartisipasi dalam program pendidikan alternatif tersebut. Analisis penelitian ini menggunakan metode triangulasi dari sumber data penelitian yang didapatkan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Komunitas Sekolah Marjinal (KSM) Yogyakarta secara langsung telah melakukan pembentukan *self esteem* dan *resillience* pada anak-anak marjinal di Yogyakarta. Proses pembentukan *self esteem* yang dilakukan oleh Komunitas Sekolah Marjinal (KSM) Yogyakarta dengan menerapkan strategi berupa pemahaman budaya siswa, koneksi dengan realitas siswa, pemberdayaan siswa, pentingnya bahasa, dan pengakuan serta

pembentuka identitas. Kemudian strategi dalam proses pembentukan *resillience* yang dilakukan oleh Komunitas Sekolah Marjinal (KSM) Yogyakarta dengan cara memasukkan nilai-nilai seperti: pendidikan yang responsif terhadap kebutuhan individu, pemberdayaan keluarga, jaringan dukungan sosial, pengembangan keterampilan sosial dan emosional, mengajarkan kemampuan problem solving, mendorong rasa identitas positif, mengajarkan keterampilan adaptasi.

Kata Kunci: Pembentukan, self – esteem, resillience, anak marjinal, KSM Yogyakarta.



ABSTRACT

Education as a means to enhance the quality of human resources. Education also plays a crucial role in developing and shaping individuals' characters to build a high-quality society. However, economic disparities strongly influence individuals not to prioritize education as their primary goal and instead focus more on supporting their families' economic needs. This phenomenon occurs among marginalized children in the scavenger village environment in Yogyakarta. For school-aged children, they greatly need education to aid in their developmental progress and to cultivate lofty aspirations for their lives. Under such circumstances, marginalized children often lack confidence and sometimes lack the resilience needed to face life's challenges. This was noticed by volunteers in Yogyakarta who formed a community named the Marginal School Community (MSC), with the aim of bringing children from marginalized families closer to the world of education. This way, they can live decent lives, experience education, and no longer have to live in the shackles of minority life.

This research aims to understand the formation of self-esteem and resilience in marginalized children who receive education through the Marginal School Community (MSC) in Yogyakarta. The research method used is descriptive qualitative method with a phenomenological approach. Data collection for this research uses interview, observation, and documentation methods involving a number of children and volunteers participating in the alternative education program. The research analysis employs triangulation method from the obtained research data sources. The results of the research indicate that the Marginal School Community (MSC) in Yogyakarta has directly fostered the formation of self-esteem and resilience in marginalized children in Yogyakarta. The process of forming self-esteem carried out by the Marginal School Community (MSC) in Yogyakarta involves strategies such as understanding students' culture, connecting with students' reality, empowering

students, emphasizing the importance of language, and acknowledging and forming identity. Meanwhile, the strategies in the resilience formation process undertaken by the Marginal School Community (MSC) in Yogyakarta include incorporating values such as: education responsive to individual needs, empowering families, social support networks, developing social and emotional skills, teaching problem-solving abilities, encouraging positive identity, and teaching adaptation skills.

Keywords: *Formation, self-esteem, resilience, marginalized children, KSM Yogyakarta.*



KATA PENGANTAR

Bismillahirrahmanirrahim

Puji Syukur senantiasa saya panjatkan kepada *Allah 'Azza Wa Jalla*, atas berkat rahmat dan karunia-Nya, penulis mampu menyelesaikan tahap demi tahap syarat kelulusan pada penulisan thesis ini. Berkat Shalawat serta Cinta Nya Rasul kepada saya semoga senantiasa menyertai hingga kelak di Yaumul Qiyamah.

Alhamdulillah dengan setiap proses usaha dan akhirnya mampu menyelesaikan penulisan ini yang berjudul ***Pembentukan Self-Esteem dan Resillience pada Anak Marjinal (Studi Kasus Komunitas Sekolah Marjinal Yogyakarta)*** sebagai syarat untuk bisa menempuh ujian akhir di Program Pascasarjana Prodi Interdisciplinary Islamic Studies dengan Konsentrasi Psikologi Pendidikan Islam Sunan Kalijaga Yogyakarta, untuk memperoleh gelar Master Of Arts (MA). Dalam setiap proses penyelesaian penulisan ini tak lepas dari banyaknya support, kerjasama dan arahan dari berbagai pihak. Oleh sebab itu, penulis ingin mengucapkan rasa terimakasih banyak kepada setiap pihak yang membantu.

Pada kesempatan yang berharga dan terhormat ini penulis ingin memberikan ucapan terimakasih kepada beberapa pihak:

1. Prof. Phil Al Makin, MA selaku Rektor UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta,
2. Prof. Dr. H. Abdul Mustaqim, M. Ag selaku Direktur Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.

3. Dr. Nina Mariani Noor, SS., MA. selaku Ketua Prodi Interdisciplinary Islamic Studies, dan segenap civitas akademik di lingkungan Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
4. Dr. Suhadi, S.Ag., MA. selaku dosen pembimbing akademik dan dosen mata kuliah proposal tesis yang telah sejak awal membantu penulis menyusun judul dalam penelitian ini.
5. Dr. Nurus Sa'adah, S. Psi., M.Si., Psi selaku pembimbing tesis yang sangat banyak memberikan arahan, saran, masukan, bantuan serta setiap waktu yang diluangkan untuk berdiskusi di setiap proses penulisan tesis saya. Tanpa arahan dan bantuan ibu pembimbing, penulis pasti tidak akan mudah bisa menyelesaikan tesis ini dengan baik di waktu yang tepat.
6. Kedua orang tua saya. Almarhum Bapak Imam Syafi'i dan Ibunda Luluk Nafiah Murdhiati yang selalu tak henti mendoakan, memotivasi, memberikan teladan, tak sungkan untuk menegur ketika malas, keliru
7. Adik tercinta Ahmad Ibrahim Cholila yang selalu menjadi semangat untuk selalu bertumbuh menjadi pribadi yang bisa menjadi tauladan yang baik.
8. Kepada orang-orang hebat yang selalu saya hormati, sayangi dan banggakan Almarhum Abah Dr. KH. Sugihanto Hasan, M. Ag., Almarhum Ayah Dr. KH. Rodli Ma'mun, M. Ag. Dan Almarhum Bapak Mubarak, S. Pd., meskipun raga tak lagi hadir tetapi saya selalu bisa merasakan doanya, selalu bisa merasakan hasil kebaikannya, merasakannya kasihnya setiap saat. Sehingga akhirnya saya bisa mencapai titik yang diharapkan oleh beliau-beliau. Semoga saya bisa terus tegar dan selalu dimampukan melanjutkan segala kebaikan beliau-beliau sampai kapanpun.

9. Kepada calon suami saya, terimakasih atas setiap cintanya, sayangnya dan nasihatnya serta turut andil dalam setiap diskusi yang selalu saya tanyakan dalam proses penulisan ini.
10. Kepada semua teman-teman yang senantiasa hadir dan ada dari awal kuliah sampai saat ini, terkhusus Febi, ka Aisyah, Alif dan Arif serta teman kelas PsiPi '22, sahabat - sahabat saya yang ada dimana saja yang selalu siap menjawab dan mencoba mencari solusi dari keresahan selama pengerjaan karya tulis ini.
11. Terakhir kepada setiap orang yang bisa penulis rasakan kasih sayangnya, sangat diucapkan terimakasih banyak. Dalam penulisan ini, penulis menyadari bahwa masih banyak kekurangan yang terdapat dalam tesis ini.

Sesungguhnya hal ini terjadi karena keterbatasan pengetahuan penulis dalam menulis tesis ini. Penulis berharap mudah- mudahan penelitian ini berguna bagi pembaca dan bermanfaat untuk pengembangan ilmu pengetahuan.

Yogyakarta, 11 Desember 2023

Penulis

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

Roihani Faiziyah, S. Pd.

NIM: 21200012086

DAFTAR ISI

JUDUL.....	i
PENGESAHAN TUGAS AKHIR.....	ii
NOTA DINAS PEMBIMBING.....	iii
PERNYATAAN KEASLIAN	iv
PERNYATAAN BEBAS PLAGIASI	v
MOTTO	vi
HALAMAN PERSEMBAHAN	vii
ABSTRAK.....	viii
ABSTRACT.....	x
KATA PENGANTAR	xii
DAFTAR ISI.....	xv
BAB I.....	1
PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah	13
C. Tujuan dan Signifikasi Penelitian	14
D. Kajian Pustaka.....	14
E. Kerangka Teoritis.....	17
1. Peran Pendidikan	17
2. <i>Self-esteem</i>	19
3. Resillience	36
4. Anak Marjinal.....	44
5. Pengalaman Anak-anak Marjinal	48

6.	KSM Yogyakarta.....	49
F.	Metode Penelitian	50
1.	Jenis Penelitian	50
2.	Subjek Penelitian	53
3.	Teknik Pengumpulan Data	55
4.	Teknik Analisis Data	57
5.	Uji Keabsahan Data	59
G.	Sistematika Pembahasan	61
BAB II.....		63
GAMBARAN UMUM: PROFIL KSM YOGYAKARTA		63
A.	Sejarah KSM Yogyakarta	63
B.	Visi dan Misi KSM Yogyakarta.....	65
C.	SOCIAL ISSUES	65
D.	Struktur Kepengurusan KSM Yogyakarta	66
E.	Daftar Relawan KSM Yogyakarta	66
F.	Daftar Anak Marjinal Yogyakarta	68
G.	Kegiatan di KSM Yogyakarta.....	70
BAB III		73
PROSES PENDIDIKAN KOMUNITAS KSM YOGYAKARTA		
MEMBENTUK SELF-ESTEEM ANAK DI LINGKUNGAN		
MARJINAL		73
A.	Setting penelitian.....	73
B.	Profil Subjek Penelitian	75
C.	Informan Penelitian.....	81

D. Gambaran dari proses pendidikan yang diberikan KSM Yogyakarta dalam membentuk <i>self-esteem</i> anak-anak di lingkungan marjinal Yogyakarta.	81
BAB IV	105
PROSES PENDIDIKAN KOMUNITAS KSM YOGYAKARTA MEMBENTUK <i>RESILIENCE</i> ANAK DI LINGKUNGAN MARJINAL	105
A. Gambaran peran pendidikan yang diberikan KSM Yogyakarta dalam membentuk <i>resillience</i> anak-anak di lingkungan marjinal Yogyakarta.	106
1. <i>I Have</i> (Sumber Dukungan Eksternal)	106
2. <i>I Am</i> (Kemampuan Individu).....	112
3. <i>I Can</i> (Kemampuan Sosial dan Interpersonal)	119
B. Dampak Pendidikan dari KSM Yogyakarta Membentuk <i>Self- Esteem</i> dan <i>Resillience</i> Anak Marjinal Dalam Kehidupan Sehari- Hari	123
1. Terbentuknya <i>Self-Esteem</i>	124
2. Terbangunnya <i>Resilience</i>	124
3. Pengembangan Keterampilan Sosial dan Emosional ..	125
4. Mendorong Rasa Identitas Positif	125
5. Pengembangan Keterampilan Akademik	125
6. Peran Model Dalam Komunitas	125
BAB V	127
PENUTUP	127
A. Kesimpulan	127
B. Saran-saran.....	128

DAFTAR PUSTAKA	131
LAMPIRAN.....	141
IDENTITAS DIRI	186



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan fondasi utama dalam pembentukan karakter seseorang. Selain sebagai sarana untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusia, pendidikan juga memiliki peran strategis dalam membawa kemajuan dan memperbaiki kehidupan masyarakat.¹ Undang-undang Republik Indonesia No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional menyatakan bahwa, pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif, mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan Negara.² Selanjutnya dinyatakan bahwa fungsi pendidikan nasional adalah mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa.

¹ SRI SURWATINI. (2017), "Pendidikan Karakter Dan Pembangunan Sumber Daya Manusia Berkelanjutan," *Trihayu: Jurnal Pendidikan Ke-SD-an* 4: 223–226.

² (2003), "Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional."

Sebagai salah satu program yang bersifat nasional. Pendidikan pasti tidak terlepas dari adanya permasalahan. Salah satunya adalah permasalahan pemerataan pendidikan bagi seluruh rakyat Indonesia. Permasalahan yang menyebabkan individu tidak mengenyam pendidikan, salah satu faktornya adalah ekonomi. Keterbatasan ekonomi membawa pengaruh kuat untuk tidak memilih pendidikan menjadi tujuan utama dan lebih memfokuskan diri untuk membantu menopang kebutuhan ekonomi keluarga.

Dilansir oleh Detik.com pada 2 September 2022 merujuk buku bertajuk Pendidikan untuk Pembangunan Nasional karya Mohammad Ali, data Badan Pusat Statistik (BPS) menunjukkan bahwa mayoritas (76%) keluarga menyatakan penyebab utama anak mereka putus sekolah adalah karena alasan ekonomi. Sebagian besar (67,0%) di antaranya tidak mampu membayar biaya sekolah, sementara sisanya (8,7%) harus mencari nafkah. Data di atas menjelaskan bahwa faktor ekonomi dianggap sebagai penyebab utama meningkatnya angka putus sekolah. Tidak hanya menjadi masalah bagi suatu keluarga, masalah tersebut juga menjadi permasalahan Negara.³ Fenomena sosial ini, muncul dari masalah ekonomi yang tidak bisa diatasi seperti di daerah perkotaan sehingga banyak anak tidak sekolah atau

³ “Penyebab Utama Putus Sekolah, Alasannya Selalu Faktor Ekonomi?,” <https://www.detik.com/edu/sekolah/d-6268844/penyebab-utama-putus-sekolah-alasannya-selalu-faktor-ekonomi>. .

putus sekolah.⁴ Yang kemudian kelompok yang tidak sekolah karena faktor ekonomi ini disebut dengan sebutan kelompok marjinal.

Menurut Paulo Freire, kaum marjinal dibedakan menjadi dua kelompok yang dimana jarang mendapatkan akses pendidikan. Pertama, penyandang cacat, yang kurang beruntung mendapatkan pendidikan yang memadai dan dibedakan dengan kaum “normal” yang menjadikan kaum cacat terasingkan di lingkungan sosialnya. Kedua, anak-anak jalanan, kaum yang terbiasa dengan kekerasan.⁵ Yang akan menjadi subjek dalam penelitian ini adalah anak-anak Komunitas Marjinal yang masuk kategori anak jalanan, sebagaimana teori Paulo Freire.

Kota Yogyakarta menjadi fokus dalam penelitian ini, sebagai salah satu kota di Indonesia yang memiliki beragam lingkungan sosial dan ekonomi. Sebagai kota yang juga dijuluki sebagai kota pelajar, ternyata masih ada wilayah yang dihuni oleh beberapa kelompok marjinal yang tidak bisa mengenyam pendidikan. Dari data pada website resmi BAPPEDA D.I. Yogyakarta anak jalanan yang ada di Yogyakarta di tahun 2019 yang tercantum dalam Dinas Sosial Yogyakarta ada sekitar 72,00, tahun 2021 sekitar 47,00 anak

⁴ Meri Sandora. (2021), “Konsep Pendidikan Anak Marginal Dalam Perspektif Pendidikan Berbasis Masyarakat,” *Indonesian Journal of Islamic Psychology* 3, no. 2: 175–196.

⁵ Meri Sandora. (2020), “Konsep Pendidikan Anak Marginal Dalam Perspektif Pendidikan Berbasis Masyarakat,” *Marwah: Jurnal Perempuan, Agama dan Jender* 18, no. 2: 196.

jalan dan data terbaru di tahun 2022 ada 132,00 anak jalanan.⁶ Dari data tersebut menunjukkan jumlah anak jalanan semakin tinggi dari beberapa tahun terakhir, dan bisa diperkirakan hingga saat ini jumlahnya masih bertambah.

Anak jalanan didefinisikan sebagai anak yang sebagian besar menghabiskan waktunya untuk mencari nafkah atau berkeliaran di jalanan atau tempat-tempat umum lainnya.⁷ Biasanya kondisi fisiknya lusuh tidak pernah terawat kulitnya berwarna coklat karena sengatan matahari yang bercampur dan asap kendaraan.⁸ Saat masih banyaknya anak jalanan yang tidak terurus oleh pemerintah menjadi penyebab kurangnya pendidikan anak di Indonesia.

Anak-anak jalanan tersebut seharusnya mengenyam pendidikan, namun karena tuntutan ekonomi keluarganya dan kurangnya pemahaman tentang pentingnya pendidikan membuat mereka terpaksa turun ke jalan dan menjadi tulang punggung keluarganya serta tidak terlalu peduli dengan pendidikan mereka. Kebiasaan anak jalanan yang menerima uang dari hasil ngamen membuat mereka lebih mementingkan sesuap nasi dibandingkan pendidikan. Karena anggapan

6

⁶ ["https://Bappeda.JogjaproV.Go.Id/Dataku/Data_dasar/Cetak/?Id_skpd=5."](https://Bappeda.JogjaproV.Go.Id/Dataku/Data_dasar/Cetak/?Id_skpd=5)

⁷ Tommy Sudrajat. (1999), *Pelatihan Pemberdayaan Anak Jalanan Melalui Rumah Singgah Jakarta* (Depkes Dan YKAI).

⁸ Tri Ayu Lestari. (2017), "Pelaksanaan Pendidikan Karakter Bagi Anak Jalanan," *Jurnal Ilmiah Ilmu Kependidikan* 1: 55.

mereka tanpa pendidikan mereka sudah dapat menghasilkan uang dan membiayai kehidupan mereka.⁹

Dalam penelitian yang diteliti di tulis oleh Indra Prpto Nugroho, Angeline Hosana Z. Tarigan, Muhammad Zainal Fikri,¹⁰ dengan judul “Bagaimana Pendidikan di Mata Anak Jalanan: Menguji Peran Efikasi Diri Pada Perilaku Pencarian Pertolongan Akademik” menghasilkan hasil penelitian mengenai efikasi diri memiliki peran terhadap perilaku pencarian pertolongan akademik pada anak jalanan. Tidak hanya itu perilaku pencarian pertolongan akademik dan efikasi diri anak jalanan berada di kategori rendah. Adanya perbedaan perilaku pencarian pertolongan akademik dan efikasi diri ditinjau berdasarkan usia dan tingkat pendidikan.

Penelitian yang telah diteliti oleh Marina D.N Nasution¹¹ yang berjudul “Harga Diri Anak Jalanan”. Hasil penelitiannya menunjukkan anak jalanan cenderung negatif dalam menghadapi permasalahannya Mereka merasa tidak memiliki kemampuan untuk melakukan pekerjaan lain selain mengamen. Pada saat mengamen, mereka merasa malu terutama ketika bertemu dengan teman lawan jenisnya, dan

⁹ Fetriani dkk. (2022), “Pentingnya Pendidikan Bagi Anak Jalanan,” *Batara Wisnu : Indonesian Journal of Community Services* 2, no. 1: 68–71.

¹⁰ Indra Prpto Nugroho, Angeline Hosana Z Tarigan, and Muhammad Zainal Fikri. (2022), “Bagaimana Pendidikan Di Mata Anak Jalanan: Menguji Peran Efikasi Diri Pada Perilaku Pencarian Pertolongan Akademik,” *Jurnal Psikologi Perseptual* 7, no. 1: 98–119.

¹¹ Marina D N Nasution and H Fuad Nashori. (2023), “Harga Diri Anak Jalanan,” *Indigenous, Jurnal Ilmiah Berkala Psikologi* 9, no. 1: 62–82, <http://www.nakertrans-anak.com>.

untuk berhubungan atau berinteraksi dengan teman lawan jenisnya pun mereka akan merasa malu. Mereka juga menginginkan kehidupan dan pekerjaan yang lebih baik dari yang mereka hadapi saat ini.

Penelitian Meri Sandora¹² yang Berjudul “Konsep Pendidikan Anak Marginal Dalam Perspektif Pendidikan Berbasis Masyarakat”. Hasil penelitiannya menunjukkan anak-anak marginal belum mendapat pendidikan yang layak, padahal sudah terdapat rumah singgah untuk mereka mendapatkan pendidikan dan keterampilan. Namun sayangnya rumah singgah tersebut belum tersosialisasi dengan baik kepada mereka.

Penelitian Gaffela Seirena Mayory, IGAA Noviekayati, Aliffia Ananta¹³ yang berjudul “Resiliensi pada anak jalanan: Bagaimana peranan dukungan sosial?”. Hasil penelitiannya menunjukkan adanya korelasi positif yang signifikan antara dukungan sosial dengan resiliensi pada anak jalanan. Sebaliknya jika dukungan sosial rendah maka tingkat resiliensi anak jalanan juga rendah.

Berdasarkan hasil dari penelitian diatas, menunjukkan *self-esteem* dan *resillience* sangatlah penting bagi anak marjinal. Sedangkan akibat dari ketidaksetaraan pendidikan

¹² Sandora, “Konsep Pendidikan Anak Marginal Dalam Perspektif Pendidikan Berbasis Masyarakat.”

¹³ Gaffela Seirena Mayory, Iga Noviekayati, and Aliffia Ananta. (2023), “Resiliensi Pada Anak Jalanan : Bagaimana Peranan Dukungan Sosial?,” *Journal of Psychological Research* 2, no. 4: 843–851.

yang dialami anak-anak marjinal di Yogyakarta juga berpengaruh kepada *self-esteem* dan *resillience* mereka. Problematika tersebut bisa berawal dari penilaian dari persepsi diri yang nantinya akan menstimulasi pikiran anak marjinal menjadi negatif mengenai diri mereka. Mereka merasa tidak layak, malu untuk bersosialisasi dan belajar.

Pada kondisi apapun seseorang membutuhkan *self-esteem* dan *resillience* untuk dirinya sendiri. Diambil dari pengertian *self-esteem* sendiri adalah penilaian yang seseorang miliki tentang dirinya sendiri. *Self-esteem* yang baik dapat membantu seseorang untuk merasa lebih percaya diri, berani mengambil risiko, mengatasi kegagalan, dan memiliki sikap yang positif terhadap dirinya sendiri.¹⁴ Pengertian *self-esteem* lainnya adalah adanya evaluasi dan persepsi individu secara keseluruhan tentang nilai dan kompetensi mereka sendiri. Hal ini melibatkan keyakinan dan perasaan yang dimiliki seseorang tentang dirinya sendiri, termasuk kemampuan, penampilan, dan kualitas pribadinya. *Self-esteem* dapat dipengaruhi oleh berbagai faktor seperti prestasi, interaksi sosial, dan pengalaman pribadi.¹⁵ Selain itu *self-esteem* juga dapat dipengaruhi dari pencapaian pribadi,

¹⁴ Chadiza Ayumas Hanani. (2019), "Pengaruh Self-Esteem Terhadap Resiliensi Pada Mahasiswa Tahun Pertama Program Studi Kedokteran," *Skripsi* (Universitas Negeri Jakarta).

¹⁵ Roy F. Baumister. (1994), *Self-Esteem: The Puzzle of Low Self-Regard*, *Choice Reviews Online*, vol. 31.

perbandingan sosial, umpan balik dari orang lain, serta norma budaya dan masyarakat.¹⁶

Sedangkan *resillience*, menurut Masten (2014)¹⁷ adalah kapasitas suatu sistem untuk mengantisipasi, beradaptasi, dan mengatur ulang dirinya sendiri dalam kondisi kesulitan dengan cara yang mendorong dan mempertahankan keberhasilan fungsinya (dalam istilah manusia, Kesejahteraannya). Masten (2014) juga mengatakan tentang pandangan sistem *resillience* dapat diterapkan pada berbagai jenis sistem di berbagai tingkat yang saling berinteraksi, baik yang hidup maupun yang tidak hidup, seperti mikroorganisme, anak, keluarga, sistem keamanan, perekonomian, hutan, atau iklim global.¹⁸ Sedangkan menurut Cutter (2014)¹⁹ menekankan *resilience* lebih kepada pendekatan berbasis tempat di mana “sistem manusia, sistem lingkungan, dan lingkungan yang dibangun berinteraksi untuk menghasilkan kondisi pendahuluan yang mengandung kerentanan bawaan dan juga ketahanan bawaan”.

Setelah melalui penjelasan diatas, dapat dimengerti betapa pentingnya membentuk *self-esteem* dan *resilience* pada anak marjinal. Pendidikan dapat membantu anak-anak marjinal mengatasi kesulitan dan membentuk karakter yang

¹⁶ Ibid.

¹⁷ Michael Ungar. (2018), “Systemic Resilience: Principles and Processes for a Science of Change in Contexts of Adversity,” *Ecology and Society* 23, no. 4.

¹⁸ Ibid.

¹⁹ Ibid.

kuat dan positif. Peran pendidikan juga bisa diartikan, pertama, pendidikan dapat membantu anak marjinal untuk memperoleh pengetahuan dan keterampilan yang dibutuhkan untuk mencapai kesuksesan di masa depan.²⁰ Dengan memiliki pengetahuan dan keterampilan yang baik, anak marjinal dapat merasa lebih percaya diri dalam menghadapi tantangan di masa depan dan memiliki pandangan yang positif tentang dirinya sendiri.

Kedua, pendidikan dapat memberikan kesempatan bagi anak marjinal untuk mengembangkan hubungan sosial yang sehat dan positif.²¹ Anak marjinal seringkali mengalami isolasi sosial dan kesulitan dalam membentuk hubungan sosial yang positif.²² Dalam konteks ini, pendidikan dapat memberikan kesempatan bagi anak marjinal untuk berinteraksi dengan orang-orang dari berbagai latar belakang dan membentuk hubungan sosial yang positif.

Ketiga, pendidikan dapat membantu anak marjinal untuk memperoleh keterampilan interpersonal yang baik.²³ Keterampilan interpersonal yang baik seperti kemampuan untuk berkomunikasi dengan baik, kerjasama, dan empati

²⁰ Michael Erben, Pierre Bourdieu, and Jean-Claude Passeron. (1979), *Reproduction in Education, Society and Culture*, *The British Journal of Sociology*, vol. 30.

²¹ Ibid.

²² Mahfud Sofiyatun. (2015), "Makna Pendidikan Bagi Kaum Marjinal (Studi Terhadap Pandangan Tukang Becak Di Pasar Sangkapura Bawean)," *CENDEKIA: Jurnal Studi Keislaman* 1: 16–34.

²³ Erben, Bourdieu, and Passeron, *Reproduction in Education, Society and Culture*, vol. 30, p. .

sangat penting untuk membangun hubungan sosial yang positif dan membantu anak marginal untuk merasa lebih baik tentang dirinya sendiri.

Berdasarkan hasil observasi awal penelitian, banyak di antara informan yang diwawancarai memiliki perasaan minder. Perasaan ini muncul karena rasa rendah diri dari anak karena merasa bahwa mereka berasal dari kalangan orang-orang pinggiran. Berdasarkan hasil wawancara, diketahui bahwa anak-anak marginal cenderung takut untuk bersosialisasi dengan anak yang bukan berasal dari kalangan mereka. Anak marginal, cenderung memilih berteman dan bersosialisasi dengan anak marginal lainnya. Ketika bertemu dengan anak yang bukan dari kalangan marginal, mereka akan cenderung menghindari pertemuan. Hal ini, karena *self esteem* yang dimiliki oleh anak marginal rendah. *Self esteem* merupakan bekal yang harus dimiliki oleh seseorang agar memiliki keberanian dalam melakukan sesuatu khususnya dalam melakukan kegiatan bersosialisasi. *Self esteem* yang rendah, membuat seseorang khususnya anak marginal mempunyai perasaan tidak mampu untuk menjalin hubungan dengan orang yang bukan dari kalangan marginal. Kemudian, berdasarkan hasil wawancara diketahui bahwa terdapat anak yang menjadi korban *bullying* yang dilakukan oleh teman sebaya. Teman yang melakukan *bullying* tersebut bukanlah berasal dari kelompok marginal. Akibat dari diskriminasi tersebut, membuat anak yang mendapatkan diskriminasi akan

merasakan *self esteem* yang rendah. Sehingga, berakibat pada anak tersebut yang menjadi korban *bullying* keluar dari sekolahnya karena trauma yang cukup besar.

Selain itu, berdasarkan hasil wawancara dengan anak-anak marjinal diketahui bahwa terdapat krisis psikologis yang berasal dari keadaan marjinal mereka. Krisis ini, berasal dari keadaan yang sangat sulit dihadapi oleh mereka. Penghasilan yang dihasilkan oleh orang tua mereka sangat kecil dibandingkan dengan masyarakat pada umumnya, membuat krisis keuangan yang sangat hebat. Tidak jarang anak-anak tersebut sudah harus membanting tulang sejak kecil demi memenuhi kebutuhan mereka. Bahkan, terkadang berakibat pada anak yang tidak diurus oleh orang tua mereka. Krisis tersebut, harus diimbangi oleh *resilience* yang kuat pula. *Resilience* merupakan ketahanan psikologis adalah kemampuan untuk mengatasi krisis secara mental dan emosional. Namun kenyataannya, berdasarkan hasil wawancara diketahui bahwa anak-anak marjinal tersebut sebenarnya menginginkan kehidupan yang lebih baik. Namun, realitanya mereka harus hidup dalam keadaan serba sulit. Keadaan yang sulit tersebut membuat anak-anak merasa tertekan hingga merasa stress.

Salah satu bentuk penguatan *self esteem* dan *resilience* adalah dengan adanya pendidikan yang mumpuni. Pendidikan yang baik, akan memperluas wawasan anak sehingga dapat memiliki harga diri yang tinggi dan ketahanan mental yang

kuat untuk menjalani hidup yang sangat sulit. Namun, berdasarkan hasil observasi awal peneliti, anak-anak kaum marjinal yang ada di Babarsari Sleman Yogyakarta masih ada yang belum merasakan pendidikan formal ataupun informal. Sehingga, terbentuklah Komunitas Sekolah Marjinal (KSM) yang melihat kondisi tersebut. Kemudian membentuk sebuah komunitas untuk mendekatkan anak-anak dari keluarga marjinal ke dunia pendidikan. Sehingga mereka dapat hidup dengan layak dan tidak lagi harus hidup dalam belunggu kehidupan minoritas.

Melihat fenomena terbentuknya Komunitas Sekolah Marjinal (KSM) tersebut, membuat peneliti tertarik lebih lanjut tentang efek dari kegiatan yang dilakukan oleh Komunitas Sekolah Marjinal (KSM) akan berdampak dengan *self esteem* ataupun *resilience* anak-anak marjinal. Berdasarkan penuturan TribunJogja yang pernah mengangkat berita tentang KSM Yogyakarta ini, dikatakan Komunitas Sekolah Marjinal ini berupaya untuk mengenalkan dunia pendidikan kepada anak-anak yang berasal dari keluarga terpinggirkan. Mereka mengisi kegiatan di dalamnya dengan membuat kurikulum yang disesuaikan dengan apa yang mereka butuhkan dan juga menghadirkan kegiatan-kegiatan

yang bisa menunjang perkembangan diri anak-anak marjinal di lingkungannya.²⁴

Berdasarkan rangkaian uraian diatas, langkah selanjutnya yang dilakukan oleh peneliti ingin meneliti mengenai proses pembentukan *self-esteem* dan *resillience* pada anak marjinal melalui pendidikan yang diberikan Komunitas Sekolah Marjinal (KSM) dengan memberikan judul pada karya tulis ini “*Pembentukan Self-Esteem dan Resillience pada Anak Marjinal (Studi Kasus Komunitas Sekolah Marjinal Yogyakarta).*”

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah diatas, dapat diperoleh rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana proses pendidikan dari komunitas KSM Yogyakarta untuk membentuk *self-esteem* pada anak di lingkungan marjinal?
2. Bagaimana proses pendidikan dari komunitas KSM Yogyakarta untuk membentuk *resillience* pada anak di lingkungan marjinal?
3. Bagaimana dampak pendidikan dari KSM Yogyakarta membentuk *self esteem* dan *resillience* anak marjinal dalam kehidupan sehari-hari?

24

“KSM

Yogyakarta,”

<https://radarjogja.jawapos.com/jogja/65761525/mengenal-komunitas-sekolah-marjinal> diakses pada tanggal 25 September 2023.

C. Tujuan dan Signifikasi Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas dapat dirumuskan tujuan penelitian adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui proses pendidikan dari komunitas KSM Yogyakarta dalam membentuk *self-esteem* pada anak di lingkungan marjinal.
2. Untuk mengetahui proses pendidikan dari komunitas KSM Yogyakarta dalam membentuk *resilience* pada anak di lingkungan marjinal.
3. Untuk mengetahui dampak pendidikan dari KSM Yogyakarta dalam membentuk *self-esteem* dan *resilience* anak marjinal dalam kehidupan sehari-hari.

Signifikasi penelitian ini ialah meneliti terkait analisis *self-esteem* dan *resilience* anak lingkungan marjinal di Yogyakarta.

D. Kajian Pustaka

Kasus anak jalanan masih menjadi hal yang perlu diperhatikan oleh pemerintah, utamanya masih banyaknya di kota-kota besar seperti Yogyakarta. Rasa perhatian justru lebih muncul dari golongan mahasiswa dan sukarelawan di sekitar Yogyakarta yang mampu berbuat sesuatu atas fenomena anak-anak yang masih tidak mengenal bangku sekolah. Disusul dengan penguatan penelitian-penelitian yang memberikan pembahasan tentang anak marjinal di Indonesia.

Pertama, penelitian yang berkaitan “Peran Pendidikan Anak Marjinal”. Terdapat beberapa penelitian diantaranya oleh, Irianti, Anisa Aah Marfuah, Haslinda²⁵, Badrus Zaman²⁶, Mahfud dan Sofiyatun²⁷, Eben Ezer Ndruru, Vitaurus Hendra²⁸, Meri Sandora²⁹. Penelitian yang telah dilakukan membahas tentang bagaimana pendidikan memiliki pengaruh dan makna terhadap karakter, moral anak-anak marjinal.

Kedua, penelitian yang berkaitan “Konsep Diri Anak Marjinal”, Peneliti yang memiliki kaitan kajian tersebut diantara lain, Pipin Armita³⁰, Sri Wahyuni³¹, Indra Prapto Nugroho, Angeline Hosana Z. Tarigan, Muhammad Zainal

²⁵ Irianti, Anisa Aah Marfuah, and Haslindah. (2017), “Moving School Berbasis Pendidikan Karakter Pada Anak Jalanan Sebagai Upaya Mewujudkan Efa (Education for All) Di Kota Makassar,” *Jurnal Penelitian dan Penalaran* 4: 1.

²⁶ Badrus Zaman. (2019), “Model Pendidikan Moral Anak Jalanan Di Surakarta,” *Improvement: Jurnal Ilmiah untuk Peningkatan Mutu Manajemen Pendidikan* 6, no. 1: 31–49, <https://doi.org/10.21009/Improvement.061.04>.

²⁷ Sofiyatun, “Makna Pendidikan Bagi Kaum Marjinal (Studi Terhadap Pandangan Tukang Becak Di Pasar Sangkapura Bawean).”

²⁸ V. Ndruru, E. E., & Hendra. (2022), “Analisa Peran Relawan Dalam Meningkatkan Minat Belajar Anak-Anak Kaum Marginal Usia 7-12 Tahun Di Grogol Petamburan Jakarta Barat. Analisa Peran Relawan Dalam Meningkatkan Minat Belajar Anak-Anak Kaum Marginal Usia 7-12 Tahun Di Grogol Petamburan Jakarta .”

²⁹ Sandora, “Konsep Pendidikan Anak Marginal Dalam Perspektif Pendidikan Berbasis Masyarakat.”

³⁰ Pipin Armita. (2016), “Meningkatkan Kesejahteraan Sosial Anak Jalanan Dengan Teori Self Esteem Improving Street Children Welfare with Self Esteem Theory,” *Jurnal PKS* 15, no. 4: 377–386.

³¹ Sri Wahyuni. (2014), “Pengubahan Konsep Diri Sebagai Kunci Keberhasilan Pendidikan Bagi Anak Jalanan,” *Jurnal Ilmu Pendidikan* 20, no. 1: 27–36, <http://journal.um.ac.id/index.php/jip/article/view/4375/1043>.

Fikr³². Penelitian-penelitian tersebut membahas tentang bagaimana konsep diri anak-anak marjinal melalui pendekatan pendidikan dan peran organisasi.

Ketiga, penelitian yang berkaitan “Komunitas, Relawan Anak Marjinal” Mohd Alif Jasni, Nazirah Hassan, Fauziah Ibrahim, Mohammad Rahim Kamaluddin³³, Eben Ezer Ndruru, Vitaurus Hendra³⁴, Muhammad Fadil Annafi³⁵. Pada penelitian tersebut dibahas tentang bagaimana sebuah komunitas, relawan memberikan kontribusi yang baik dan menarik untuk anak marjinal. Melalui berbagai pendekatan seperti pendidikan, kesehatan mental, bermain dengan selingan edukasi dan bahkan memberikan soft skill yang bisa diterapkan anak-anak marjinal tersebut dalam kehidupan sehari-hari untuk menambah wawasan mereka dalam meningkatkan sumber kehidupan dan pengetahuan.

Dari penelitian-penelitian diatas, belum ada yang mengkaji tentang *self-esteem* dan *resillience* sebagai objek

³² Nugroho, Tarigan, and Fikri, “Bagaimana Pendidikan Di Mata Anak Jalanan: Menguji Peran Efikasi Diri Pada Perilaku Pencarian Pertolongan Akademik.”

³³ Mohd Alif Jasni et al. (2021), “Makna Hidup Dan Daya Ketahanan Dalam Diri Gelandangan Bekas Banduan Di Jalan Chow Kit,” *Jurnal Perspektif* 2: 27–43.

³⁴ Ndruru, E. E., & Hendra, “Analisa Peran Relawan Dalam Meningkatkan Minat Belajar Anak-Anak Kaum Marginal Usia 7-12 Tahun Di Grogol Petamburan Jakarta Barat. Analisa Peran Relawan Dalam Meningkatkan Minat Belajar Anak-Anak Kaum Marginal Usia 7-12 Tahun Di Grogol Petamburan Jakarta .”

³⁵ Muhammad Fadil Annafi, Abdullah Idi, and Muhammad Fauzi. (2021), “Peran Komunitas Relawan Anak Sumatera Selatan Dalam Membentuk Karakter Percaya Diri Anak Jalanan (Studi Kasus Di Kecamatan Gandus Kota Palembang),” *Jurnal PAI Raden Fatah* 3, no. 2: 186–200.

materialnya dan anak-anak marjinal sebagai objek formalnya. Oleh karena itu, dalam penelitian ini, peneliti ingin memberikan respon terhadap studi yang belum dibahas oleh peneliti-peneliti sebelumnya dengan mengambil judul ***“Pembentukan Self-Esteem dan Resillience pada Anak Marjinal (Studi Kasus Komunitas Sekolah Marjinal Yogyakarta)”***.

E. Kerangka Teoritis

1. Peran Pendidikan

Pendidikan memiliki peran yang sangat penting bagi anak-anak marjinal di Yogyakarta. Anak-anak marjinal seringkali berasal dari keluarga yang hidup dalam kondisi sosial dan ekonomi yang rendah, dan mereka membutuhkan pendidikan sebagai jalan keluar dari lingkaran kemiskinan dan kesempitan. Mereka perlu mendapat hak-haknya sebagaimana layaknya, antara lain hak sipil dan kemerdekaan (*civil right and freedoms*), lingkungan keluarga dan pilihan pemeliharaan (*family environment and alternative care*), kesehatan dasar dan kesejahteraan (*basic health and welfare*), pendidikan, rekreasi dan budaya (*educational, leisure, and culture*).

activities), serta perlindungan khusus (*special protection*)³⁶.

Melalui pendidikan, diharapkan anak-anak marjinal dapat memperoleh pengetahuan dan keterampilan yang diperlukan untuk meningkatkan kualitas hidup mereka. Mereka dapat belajar membaca, menulis, dan menghitung, yang merupakan dasar penting untuk mengakses peluang-peluang pendidikan dan pekerjaan yang lebih baik di masa depan.

Selain itu, pendidikan mampu membantu anak-anak marjinal mengembangkan keterampilan sosial dan emosional. Mereka dapat belajar bekerja sama dengan orang lain, menghargai perbedaan, dan mengelola emosi mereka dengan lebih baik. Hal ini akan memperkuat rasa percaya diri mereka dan membantu mereka berinteraksi secara positif dengan masyarakat sekitar.

Pendidikan juga memiliki potensi untuk mengubah siklus kemiskinan dalam keluarga anak-anak marjinal. Dengan mendapatkan pendidikan yang baik, mereka memiliki peluang untuk menciptakan perubahan positif dalam kehidupan mereka sendiri serta keluarga mereka. Mereka dapat menjadi agen perubahan yang membawa harapan dan kemajuan bagi komunitas mereka.

³⁶ Ivada El Ummah et al. (2013), "Prestasi Anak Jalanan (Jurnal Empirisma LP2M STAIN Kediri 2013)," *Empirisma* 22, no. 2: 227–250.

Oleh karena itu, hadirnya Komunitas Sekolah Marjinal (KSM Yogyakarta) sebagai komunitas pendidikan alternatif untuk anak marjinal harus didukung oleh pemerintah dan lembaga pendidikan di Yogyakarta. Karena menurut Cohan dan McKey, Jacobson (1986)³⁷ efektivitas dukungan sosial ini juga bergantung kepada kesesuaian antara sumber, jenis, dan waktu pemberian dukungan sosial dengan kebutuhan dan tingkat perkembangan individu atau sistem. Misalnya dengan mengadakan program pendidikan yang inklusif, seperti beasiswa, bantuan pendidikan, dan pelatihan keterampilan. Dengan cara- cara tersebut, pendidikan dapat menjadi sarana yang kuat untuk mengurangi kesenjangan sosial dan memberikan harapan bagi masa depan yang lebih baik bagi anak-anak marjinal khususnya di Yogyakarta.

2. *Self-esteem*

Istilah *self-esteem* diperkenalkan pertama kali oleh William James dalam bidang psikologi lebih dari seratus tahun yang lalu, menjadikannya salah satu topik tertua dalam bidang ilmu tersebut. Sejak waktu itu, beberapa peneliti telah mencatat variasi yang signifikan dalam

³⁷ Lauren M. Sippel et al. (2015), "How Does Social Support Enhance Resilience in the Trauma-Exposed Individual?," *Ecology and Society* 20, no. 4.

definisi dari konsep harga diri ini.³⁸ Sumadi Suryabrata, dalam bukunya, mengutip pernyataan William James dari karyanya yang berjudul *Principles of Psychology* (1890, chapter X). James William dalam Burns (1993) memandang bahwa *self* atau diri yang mencakup "me" dan "I" berlangsung secara simultan atau bersamaan. Menurut James, "I" merujuk pada diri sebagai subjek, sementara "me" mengacu pada diri sebagai objek.³⁹

Carl Rogers menyatakan bahwa *self* merupakan bagian dari medan pengalaman seseorang yang mencakup semua pengalaman yang diterima, baik yang disadari maupun yang tidak disadari. *Self* ini terbentuk dari pola-pola pengamatan dan penilaian yang sadar terhadap diri yang muncul dari aspek "I" atau "me". Ini berarti bahwa *self* terbentuk melalui diferensiasi dan merupakan keseluruhan dari pengalaman yang tercermin dalam cara seseorang melihat dan menilai dirinya sendiri sebagai individu.⁴⁰

Istilah *self* dalam bidang psikologi memiliki dua makna:

³⁸ Christopher J. Mruk. (2013), "Defining Self-Esteem as a Relationship between Competence and Worthiness: How a Two-Factor Approach Integrates the Cognitive and Affective Dimensions of Self-Esteem," *Polish Psychological Bulletin* 44, no. 2: 157–164.

³⁹ Robeth Bruce Burns. (1993), *Konsep Diri: Teori, Pengukuran, Perkembangan Dan Perilaku*, Diterjemah. (Jakarta: Penerbit Arcan).

⁴⁰ Ujam Jaenudin. (2015), *Teori-Teori Kepribadian* (Bandung: Pustaka Setia).

- a. Sikap dan perasaan seseorang terhadap dirinya sendiri.

Makna pertama ini dapat dianggap sebagai pengertian *self* sebagai obyek, karena ini menunjukkan sikap, perasaan, pengamatan, dan penelitian individu terhadap dirinya sendiri sebagai suatu objek. Dalam kata lain, *self* menggambarkan bagaimana seseorang memahami dirinya sendiri.⁴¹

- b. Suatu proses psikologis yang mengatur perilaku dan penyesuaian diri.

Makna kedua ini dapat disebut sebagai pengertian *self* sebagai proses, karena *self* merupakan kesatuan dari proses-proses aktif seperti berpikir, mengingat, dan mengamati. Dari penjelasan mengenai *self* di atas, dapat dipahami bahwa *self* adalah semua hal yang melekat pada individu yang terbentuk dari semua pengalaman yang dialami, baik secara sadar maupun tidak.

⁴¹ Dianingtyas Murtanti Putri. (2012), "Formation of Self-Concept of Early Childhood at One Earth School Bali," *Journal Communication Spectrum* 2, no. 1: 100–117, http://jurnal.bakrie.ac.id/index.php/Journal_Communication_spectrum/article/view/41.

Self-esteem yang berarti harga diri dalam bahasa Indonesia, diuraikan oleh Desmita yang mengutip pernyataan Coopersmith sebagai berikut:

"self-esteem merujuk pada evaluasi yang individu lakukan dan umumnya pertahankan terhadap dirinya sendiri: ini mengekspresikan sikap persetujuan atau penolakan dan menunjukkan sejauh mana individu percaya dirinya mampu, signifikan, sukses, dan berharga."⁴²

Dalam pernyataannya, Coopersmith menjelaskan bahwa *self-esteem* merujuk pada evaluasi individu terhadap dirinya sendiri, yang mencerminkan sikap persetujuan atau ketidaksetujuan individu terhadap dirinya. Evaluasi ini mengindikasikan sejauh mana individu mempercayai kemampuannya, signifikansinya, kesuksesannya, dan nilai dirinya. Dengan kata lain, *self-esteem* adalah penilaian pribadi tentang kelayakan individu yang tercermin dalam sikap yang dipegang individu terhadap dirinya sendiri.

Branden, dalam karyanya, menjelaskan *self-esteem* sebagai berikut: *"self-esteem is confidence in our ability to think and to cope with the challenges of life. Confidence in our right to be happy, the feeling of being worthy, deserving, entitled to assert our needs and wants*

⁴² Desmita. (2016), *Psikologi Perkembangan Peserta Didik* (Bandung: Pustaka Rosdakarya).

*and to enjoy the fruits of our efforts.”*⁴³ Branden menyampaikan bahwa harga diri adalah percaya terhadap kemampuan kita untuk berpikir dan mengatasi tantangan dalam kehidupan. Percaya terhadap hak-hak kita untuk merasa bahagia, merasa berharga, layak. Berhak untuk menyatakan kebutuhan dan keinginan dan menikmati hasil dari usaha yang telah kita lakukan.

Diane dan Ruth mengungkapkan bahwa *self-esteem* adalah bagian dari evaluasi diri dalam konsep diri seseorang, merupakan penilaian yang dibuat oleh anak tentang nilai keseluruhan dirinya. Harga diri ini bergantung pada perkembangan kemampuan kognitif anak dalam menggambarkan dan mendefinisikan diri mereka sendiri.⁴⁴

Ghufron dan Risnawita mengemukakan bahwa *self-esteem* merupakan hasil dari penilaian individu yang dipengaruhi oleh perlakuan orang lain terhadap dirinya, yang menunjukkan seberapa jauh individu memiliki rasa percaya diri serta kemampuan untuk meraih kesuksesan dan memberikan manfaat⁴⁵.

⁴³ Nathaniel Branden. (1994), *The Six Pillars of Self - Esteem*, BANTAM New York Toronto London Sydney Auckland.

⁴⁴ Diane E. Papalia dan Ruth Duskin Feldman. (2014), *Menyelami Perkembangan Manusia Edisi Ke12, Buku 1*, (diterjema. (Jakarta: Salemba Humanika).

⁴⁵ Rini Ghufron, M Nur. Risnawita. (2012), *Teori-Teori Psikologi* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media).

Clemes, Bean, dan Clark menyatakan bahwa *self-esteem* adalah nilai diri seseorang yang bersumber dari seluruh pikiran, perasaan, sensasi, dan pengalaman yang dialami individu sepanjang hidupnya. Pendapat individu tentang kecerdasannya atau kebodohnya, perasaan kekecewaan atau kebahagiaan, serta apakah mereka menyukai diri sendiri atau tidak merupakan bagian dari *self-esteem*.⁴⁶

Minev, Petrova, Mineva, Petkova, dan Strebkova menjelaskan bahwa *self-esteem* adalah penilaian menyeluruh terhadap kelayakan individu, yang tercermin dalam orientasi positif atau negatif terhadap diri mereka sendiri. *Self-esteem* adalah bagian dari konsep diri yang didefinisikan oleh Rosenberg sebagai totalitas pemikiran dan perasaan individu terhadap dirinya sendiri sebagai objek.⁴⁷

Berdasarkan penjelasan yang telah diuraikan sebelumnya, dapat disimpulkan bahwa *self-esteem* atau harga diri adalah penilaian pribadi yang bisa bersifat positif atau negatif yang terkait dengan persepsi diri seseorang serta penilaian mengenai nilai individu itu sendiri, yang tercermin dalam sikap dan keyakinan

⁴⁶ Reynold Bean dan Aminah Clark Harris Clemes. (1995), *Bagaimana Meningkatkan Harga Diri Remaja*, (diterjema. (Jakarta: Binarupa Aksara).

⁴⁷ M. Minev et al. (2018), "Self-Esteem in Adolescents," *Trakia Journal of Science* 16, no. 2: 114–118.

individu dalam menghadapi tantangan hidup. *Self-esteem* berasal dari interaksi dengan orang lain dan juga dari keseluruhan pengalaman hidup seseorang. *Self-esteem* dapat terkait dengan aspek akademis dan non-akademis.

Santrock menjelaskan bahwa *self-esteem* atau penghargaan diri merujuk pada evaluasi menyeluruh mengenai diri sendiri. Penghargaan diri juga dikenal sebagai martabat diri (*self-worth*) atau citra diri (*self image*).⁴⁸

- a. Martabat diri atau *self-worth* adalah suatu perasaan di mana individu merasa positif tentang diri mereka sendiri, mereka memiliki pandangan positif bahwa mereka baik dan berharga. Martabat diri berkaitan dengan keinginan individu untuk memandang diri mereka dengan cara yang lebih baik, dan mereka bertindak dengan cara untuk menjaga serta meningkatkan pandangan positif tentang diri ini.⁴⁹

William James menyatakan bahwa martabat diri adalah perasaan bangga atau senang terhadap diri sendiri (sisi positif) atau perasaan rendah diri dan malu (sisi negatif). Perasaan martabat diri bisa berfluktuasi

⁴⁸ John W. Santrock. (2012), *Perkembangan Masa Hidup*, Edisi Ketu. (Jakarta: Penerbit Erlangga).

sebagai respons terhadap hasil atau peristiwa tertentu.⁵⁰

- b. Citra diri atau *self-image* terkait dengan kesadaran individu terhadap dirinya dan merupakan bagian dari model Ego, yang merupakan gambaran dari eksistensi seseorang dan hubungannya dengan orang lain. Citra diri terus berkembang seiring dengan peningkatan pengetahuan individu. Citra diri merupakan struktur kognitif yang terorganisir tentang diri seseorang dan semuanya itu berasal dari pengalaman hidup individu sepanjang waktu.⁵¹

Kajian teori dalam penelitian ini, tentang *self-esteem* dan *resilience* terhadap anak marjinal. Dimana menjadi topik yang penting dalam bidang psikologi perkembangan. Utamanya, karena dalam penelitian ini agar bisa mengetahui bagaimana pendidikan yang diberikan KSM Yogyakarta kepada anak marjinal di lingkungan Babarsari Yogyakarta membentuk *self-esteem* dan *resillience* mereka. Kerangka teori tentang *self-esteem* dan *resillience* pada anak-anak marjinal di Yogyakarta dapat melibatkan beberapa konsep yang relevan. Dalam analisis kualitatif, peneliti berfokus pada

⁵⁰ Jonathon D. Brown, Keith A. Dutton, and Kathleen E. Cook. (2001), "From the Top down: Self-Esteem and Self-Evaluation," *Cognition and Emotion* 15, no. 5: 615–631.

⁵¹ Daciana Lupu. (2013), "Perception of Self-Image by Pre-Teens - The Balance between Real and Ideal," *Procedia - Social and Behavioral Sciences* 82: 770–774.

pemahaman mendalam tentang pengalaman dan persepsi individu.

KSM Yogyakarta terhadap *self-esteem* (harga diri) dan *resilience* (ketahanan) pada anak-anak marjinal di Yogyakarta.

a. Pengertian *Self-Esteem* (Harga Diri) pada Anak

Marjinal:

Menurut Coopersmith *self-esteem* adalah penilaian individu terhadap diri mereka sendiri yang mencakup komponen positif dan negative.⁵² Sedangkan menurut Rosenberg *self-esteem* adalah evaluasi individu terhadap diri mereka sendiri yang mencakup perasaan penerimaan diri dan penghargaan diri.⁵³ Menurut Baumeister⁵⁴ *self-esteem* adalah motivasi dasar manusia yang melibatkan keinginan universal untuk melindungi dan meningkatkan perasaan nilai diri.

Pada anak-anak marjinal, *self-esteem* dapat dipengaruhi oleh faktor-faktor seperti persepsi sosial, perlakuan dari keluarga, pengalaman keluarga yang tidak stabil, penelantaran, stigma masyarakat, serta keberhasilan dalam mengatasi tantangan hidup. *Self-*

⁵² Morris Rosenberg et al. (1995), "Global Self-Esteem and Specific Self-Esteem: Different Concepts, Different Outcomes," *American Sociological Review* 60, no. 1: 141.

⁵³ Ibid.

⁵⁴ Ibid.

esteem dapat dibagi menjadi dua komponen: harga diri kelompok, yang mengacu pada bagaimana perasaan individu tentang keanggotaan kelompok etnis atau rasnya, dan harga diri pribadi, yang mengacu pada penghargaan terhadap individualitas seseorang tanpa memandang kelompok ras atau etnis.⁵⁵

Dalam konteks anak marjinal, anak-anak marjinal sering kali menghadapi tantangan emosional dan sosial yang signifikan, yang dapat menghambat perkembangan *self-esteem* mereka. Karena mulainya pembentukan *self-esteem* terjadi, ketika mereka sudah mulai mengenal standart atau nilai perilaku yang kemudian menjadi cara lingkungan sosial memandangnya.⁵⁶ Dari situ mereka mungkin merasa tidak berharga atau merasa bahwa mereka tidak mampu mencapai tujuan hidup mereka. Rendahnya *self-esteem* dapat menghambat perkembangan anak dalam berbagai aspek kehidupan, seperti pendidikan, hubungan sosial, dan kesehatan mental.

⁵⁵ J R. Washington Porter. (1993), "Minority Identity and Self-Esteem Author (s): J . R . Porter and R . E . Washington Source : Annual Review of Sociology , 1993 , Vol . 19 (1993) , Pp . 139-161 Published by : Annual Reviews Stable URL : <https://www.jstor.org/stable/2083384> REFERENCES L," *Annual Reviews of Sociology* 19: 139–161.

⁵⁶ Nur Afifah Khurin Maknin. (2016), "PENGUATAN SELF ESTEEM ANAK JALANAN MELALUI BIMBINGAN MORAL SPIRITUAL (Pada Program Pendidikan Luar Sekolah)," *Progresiva : Jurnal Pemikiran dan Pendidikan Islam* 3, no. 2: 113–128.

Beberapa anak marjinal dapat mengembangkan tingkat *self-esteem* yang tinggi meskipun kondisi sulit yang mereka hadapi. Faktor-faktor seperti dukungan sosial, keterampilan sosial, dan kesempatan untuk meraih prestasi dapat memainkan peran penting dalam membangun *self-esteem* yang kuat pada anak-anak marjinal.⁵⁷

Pendidikan Komunitas Sekolah Marjinal (KSM) diharap menjadi lingkungan yang mendukung dan mendorong pertumbuhan dan perkembangan anak-anak marjinal, termasuk perkembangan *self-esteem* sosial dan kultural mereka. Ini adalah langkah penting untuk membantu mereka merasa lebih berharga dan siap untuk berkontribusi secara positif dalam masyarakat. Roy Baumeister mengemukakan bahwa *self-esteem* dipengaruhi oleh faktor-faktor sosial dan budaya. Ia berpendapat bahwa budaya, keluarga, teman-teman, dan pengalaman-pengalaman sosial lainnya berperan dalam membentuk *self-esteem* individu.⁵⁸

⁵⁷ Ibid.

⁵⁸ Baumister, *Self-Esteem: The Puzzle of Low Self-Regard*, vol. 31, p. .

Pembentukan self-esteem dan resilience pada anak marginal di Komunitas Sekolah Marjinal Yogyakarta

Pembentukan self esteem menurut Stanley Coopersmith yang mencetuskan dan merumuskan *self esteem* sebagai sebuah teori psikologi.

1. Keberartian diri
2. Kekuatan individu
3. Kompetensi
4. Ketaaan individu dan kemampuan memberikan contoh

Pembentukan resilience menurut menurut Gorthberg dibagi menjadi tiga bagian

1. *I have*
2. *I am*
3. *I can*

Terbentuknya self-esteem dan resilience pada anak marginal di Komunitas Sekolah Marjinal Yogyakarta

Berdasarkan gambar diatas maka penelitian yang peneliti lakukan dengan menguraikan mengenai pembentukan self-esteem dan resilience anak marginal di Komunitas Sekolah Marjinal (KSM). Peneliti menggunakan teori *self-esteem* dari tokoh psikologi terkenal yaitu Stanley Coopersmith yang mencetuskan dan merumuskan *self esteem* sebagai sebuah teori

psikologi dan untuk *resillience* menggunakan teori dari Gorthberg yang mencetuskan teori *resilience*⁵⁹ digunakan untuk menganalisis pembentukan *self-esteem* dan *resillience* anak-anak marjinal di Komunitas Sekolah Marjinal (KSM).

b. Proses Pembentukan *Self – Esteem*

Teori pembentukan *self esteem* dikemukakan oleh Stanley Coopersmith dalam bukunya yang berjudul “*The Antecedent Of Self Esteem*”. Stanley Coopersmith merupakan tokoh psikologi yang fokus pada riset tentang *self esteem* dari segi teori belajar dan dalam setting laboratorium.

Pembentukan *self-esteem* dalam individu harus memenuhi empat dimensi yaitu sebagai berikut:

1. Keberartian Diri (*Significance*)

Berhasil atau tidaknya individu memiliki keberartian diri dapat diukur melalui perhatian dan kasih sayang yang ditunjukkan oleh lingkungan.

2. Kekuatan Individu (*Power*)

Kekuatan di sini berarti kemampuan individu untuk mempengaruhi orang lain, serta mengontrol atau mengendalikan orang lain, di

⁵⁹ Urie Bronfenbrenner. (1917), *The Ecology of Human Development: Experiments By Nature And Design* (United States of America: Harvard University Press).

samping mengendalikan dirinya sendiri. Apabila individu mampu mengontrol diri sendiri dan orang lain dengan baik maka hal tersebut akan mendorong terbentuknya harga diri yang positif atau tinggi, demikian juga sebaliknya. Kekuatan juga dikaitkan dengan inisiatif. Pada individu yang memiliki kekuatan tinggi akan memiliki inisiatif yang tinggi. Demikian sebaliknya.

3. Kompetensi (*Competence*)

Kompetensi diartikan sebagai memiliki usaha yang tinggi untuk mendapatkan prestasi yang baik, sesuai dengan tahapan usianya. Misalnya, pada remaja putra akan berasumsi bahwa prestasi akademik dan kemampuan atletik adalah dua bidang utama yang digunakan untuk menilai kompetensinya, maka individu tersebut akan melakukan usaha yang maksimal untuk berhasil di bidang tersebut. Apabila usaha individu sesuai dengan tuntutan dan harapan, itu berarti individu memiliki kompetensi yang dapat membantu membentuk harga diri yang tinggi. Sebaliknya apabila individu sering mengalami kegagalan dalam meraih prestasi atau gagal memenuhi harapan dan tuntutan, maka individu tersebut merasa tidak kompeten. Hal tersebut

dapat membuat individu mengembangkan harga diri yang rendah.

4. Ketaatan Individu dan Kemampuan Memberi Contoh (*Virtue*)

Ketaatan individu terhadap aturan dalam masyarakat serta tidak melakukan tindakan yang menyimpang dari norma dan ketentuan yang berlaku di masyarakat akan membuat individu tersebut diterima dengan baik oleh masyarakat. Demikian juga bila individu mampu memberikan contoh atau dapat menjadi panutan yang baik bagi lingkungannya, akan diterima secara baik oleh masyarakat. Jadi ketaatan individu terhadap aturan masyarakat dan kemampuan individu memberi contoh bagi masyarakat dapat menimbulkan penerimaan lingkungan yang tinggi terhadap individu tersebut. Penerimaan lingkungan yang tinggi ini mendorong terbentuknya harga diri yang tinggi. Demikian pula sebaliknya.⁶⁰

Dari pandangan di atas, dapat disimpulkan bahwa pembentukan *self-esteem* melalui teori Coopersmith diketahui bahwa pembentukan *self-esteem* pada siswa khususnya kelompok kelompok

⁶⁰ Stanley Coopersmith. (1967), *The Antecedent Of Self Esteem* (San Fransisco: W.H Freeman and Company).

minoritas di kampung pemulung Kledokan Caturtunggal Depok Sleman Yogyakarta terdiri dari empat dimensi yaitu keberartian diri, kekuatan individu, kompetensi, ketaatan individu dan kemampuan memberikan contoh. Pendekatan ini dapat membentuk hasil pembelajaran siswa, terutama siswa dari kelompok minoritas atau kelompok marginal seperti yang ada di kampung pemulung anak-anak marginal Kledokan Caturtunggal Depok Sleman Yogyakarta.

c. Faktor- faktor yang Mempengaruhi *Self-Esteem*

Menurut Coopersmith ada beberapa faktor yang mempengaruhi self esteem, yaitu:

1. Penghargaan dan Penerimaan dari Orang-orang yang Signifikan

Self esteem seseorang dipengaruhi oleh orang yang dianggap penting dalam kehidupan individu yang bersangkutan. Orang tua dan keluarga merupakan contoh dari orang-orang yang signifikan. Keluarga merupakan lingkungan tempat interaksi yang pertama kali terjadi dalam kehidupan seseorang.

2. Kelas Sosial dan Kesuksesan

Kedudukan kelas sosial dapat dilihat dari pekerjaan, pendapatan dan tempat tinggal. Individu yang memiliki pekerjaan yang lebih

bergengsi, pendapatan yang lebih tinggi dan tinggal dalam lokasi rumah yang lebih besar dan mewah akan dipandang lebih sukses dimata masyarakat dan menerima keuntungan material dan budaya. Hal ini akan menyebabkan individu dengan kelas sosial yang tinggi meyakini bahwa diri mereka lebih berharga dari orang lain.

3. Nilai dan Inspirasi Individu

Menginterpretasi pengalaman kesuksesan yang diterima oleh individu tidak mempengaruhi self esteem secara langsung melainkan disaring terlebih dahulu melalui tujuan dan nilai yang dipegang oleh individu.

4. Cara Individu dalam Menghadapi Devaluasi

Individu dapat meminimalisasi ancaman berupa evaluasi negatif yang datang dari luar dirinya. Mereka dapat menolak hak dari orang lain yang memberikan penilaian negatif terhadap diri mereka.⁶¹

d. Aspek – aspek *Self-Esteem*

Heatherton dan Polivy mengatakan bahwa terdapat beberapa aspek mengenai self esteem, yaitu:

1. *Performance Self Esteem*

⁶¹ Ibid.

Aspek ini berhubungan dengan kompetensi umum individu meliputi kemampuan intelektual, prestasi akademik, kapasitas diri, percaya diri, self-efficacy dan self-agency.

2. *Social Self Esteem*

Aspek ini berhubungan dengan bagaimana seorang individu mempercayai pandangan orang lain menurut mereka. Apabila orang lain terutama masyarakat menghargai mereka maka akan memiliki social self esteem yang tinggi. Individu dengan social self esteem yang rendah akan merasakan kecemasan ketika berada di publik dan akan sangat khawatir mengenai image mereka dan bagaimana orang lain memandang mereka.

3. *Physical Appearance Self Esteem*

Aspek ini berhubungan dengan bagaimana individu melihat fisik mereka meliputi skills, penampilan menarik, dan body image.⁶²

3. Resilience

Selain *self-esteem*, *resilience* juga merupakan konsep penting dalam penelitian ini terhadap anak marjinal. *Resilience* merujuk pada kemampuan seseorang untuk

⁶² J. Hetherington, T. F., & Polivy. (1991), "Development and Validation of a Scale for Measuring State Self-Esteem," *Journal of Personality and Social Psychology* 60: 895–910, <https://doi.org/10.1037/0022-3514.60.6.895>.

bangkit dan pulih dari tantangan, kesulitan ataupun trauma yang mereka hadapi.

a. Pengertian *Resilience*

Secara etimologis, asal-usul resiliensi adalah dari kata *resilience* dalam bahasa Inggris yang berarti kemampuan untuk bertahan. Dalam bahasa Latin, asal katanya adalah dari kata *resilire* yang artinya bergerak maju melintasi sesuatu yang menjadi hambatan.⁶³ Ini diartikan sebagai kemampuan untuk bergerak maju melewati sesuatu yang menghalangi. Menurut kamus Oxford, resiliensi memiliki dua makna, yaitu: kemampuan untuk kembali atau melompat kembali ke bentuk semula setelah ditekan, diregangkan, atau dibengkokkan (terutama pada benda matereal) dan kemampuan untuk bertahan atau pulih dengan cepat dari kondisi sulit.⁶⁴

Beberapa ahli memberikan definisi mengenai *resilience*. Menurut Greeff, *resilience* sederhananya dapat dijelaskan sebagai adaptasi yang berhasil terhadap risiko dan kesulitan.⁶⁵ Windle juga sependapat dengan mengungkapkan bahwa *resilience* merupakan proses

⁶³ Robert J. Taormina. (2015), "Adult Personal Resilience: A New Theory, New Measure, and Practical Implications," *Psychological Thought* 8, no. 1: 35–46.

⁶⁴ Pengertian "Resilience" Diakses dari www.oxforddictionaries.com pada tanggal 21 Oktober 2023.

⁶⁵ Annie Greeff. (2005), *Personal Skills for Effective Learning* (Wales: Crown Houes Publishing Ltd.).

dinamis yang mencakup adaptasi positif dalam situasi kesulitan yang signifikan.⁶⁶

Sapienza dan Masten,⁶⁷ dalam *Jurnal Pediatric Care* oleh Gornor, mendeskripsikan *resilience* sebagai kemampuan dari sebuah sistem yang dinamis untuk bertahan atau pulih dari tantangan penting yang mengancam stabilitas, keberlangsungan hidup, atau perkembangannya.

Ungar⁶⁸ juga memberikan pandangan terkait *resilience* dengan menyatakan bahwa dalam konteks terpaparnya seseorang pada kesulitan signifikan, baik itu secara psikologis, lingkungan, atau keduanya, *resilience* merupakan kapasitas individu untuk menavigasi jalan menuju sumber-sumber kesehatan yang mendukung, termasuk peluang untuk merasakan perasaan kesejahteraan. Selain itu, *resilience* juga menjadi kondisi dari keluarga, komunitas, dan budaya individu untuk menyediakan sumber daya kesehatan dan pengalaman-pengalaman tersebut dengan cara yang bermakna secara budaya.

⁶⁶ Gemma Aburn, Merryn Gott, and Karen Hoare. (2016), "What Is Resilience? An Integrative Review of the Empirical Literature," *Journal of Advanced Nursing* 72, no. 5: 980–1000.

⁶⁷ Gail Hornor. (2017), "Resilience," *Journal of Pediatric Health Care* 31, no. 3: 384–390.

⁶⁸ Michael Ungar. (2011), "The Social Ecology of Resilience: Addressing Contextual and Cultural Ambiguity of a Nascent Construct," *American Journal of Orthopsychiatry* 81, no. 1: 1–17.u

Menurut Bernard, *resilience* merupakan seperangkat kemampuan untuk beradaptasi, dimana selama perkembangannya menghadapi faktor resiko yang tinggi.⁶⁹ Sedangkan faktor resiko yang dimaksud adalah segala sesuatu faktor yang menyebabkan seseorang berada dalam kondisi yang buruk.⁷⁰

Kerangka teori kualitatif juga harus mempertimbangkan faktor-faktor kontekstual yang mempengaruhi *self-esteem* dan *resilience* anak-anak marjinal di Yogyakarta. Ini meliputi faktor budaya, lingkungan sosial, pendidikan, serta interaksi dengan keluarga dan teman sebaya.⁷¹ Persepsi dan pengalaman anak-anak dalam konteks ini akan berkontribusi terhadap pembentukan *self-esteem* dan *resilience* mereka.

b. Proses Pembentukan *Resilience*

Setiap individu memiliki tingkat *resilience* yang beragam karena adanya berbagai faktor pembentukan *resilience* yang mempengaruhi baik dari dalam diri maupun dari luar individu tersebut. Faktor

⁶⁹ Carmel Cefai. (2008), *Promoting Resilience in the Classroom: A Guide to Developing Pupils' Emotional and Cognitive Skills*. (London: Kingsley Publisher).

⁷⁰ Pengertian "Risk Factor" diakses di <http://www.dictionary.com/browse/risk-factor> pada 22 Oktober 2023.

⁷¹ Brian H. Walker et al. (2006), "Exploring Resilience in Social-Ecological Systems through Comparative Studies and Theory Development: Introduction to the Special Issue," *Ecology and Society* 11, no. 1: 16–21.

pembentuk *resilience* dikemukakan oleh Edith Grotberg yang merupakan seorang psikolog dikenal karena karyanya dalam teori dan praktik *resilience*, khususnya dalam bidang perkembangan anak dan pendidikan. Dalam bukunya yang berjudul “*The resilience factor: 7 essential skills for overcoming life’s inevitable obstacles*” mengemukakan Faktor pembentuk dalam *resilience* adalah sebagai berikut:

1) *I Have* (Sumber Dukungan Eksternal)

I Have merupakan dukungan dari lingkungan di sekitar individu. Dukungan ini berupa hubungan yang baik dengan keluarga, lingkungan sekolah yang menyenangkan, ataupun hubungan dengan orang lain diluar keluarga. Individu yang resilien juga memperoleh dukungan untuk mandiri dan dapat mengambil keputusan berdasarkan pemikiran serta inisiatifnya sendiri.

2) *I Am* (Kemampuan Individu)

I Am merupakan kekuatan yang terdapat dalam diri seseorang, kekuatan tersebut meliputi perasaan, tingkah laku, dan kepercayaan yang ada dalam dirinya. Individu yang resilien merasa bahwa mereka memiliki empati dan sikap kepedulian yang tinggi terhadap sesama.

3) *I Can* (Kemampuan Sosial dan Interpersonal)

I Can merupakan kemampuan untuk melakukan hubungan sosial dan interpersonal. Mereka dapat belajar melalui interaksinya dengan semua orang yang ada disekitar mereka. Individu tersebut juga memiliki kemampuan untuk berkomunikasi serta memecahkan masalah dengan baik. Mereka mampu mengekspresikan pikiran dan perasaan mereka dengan baik.⁷²

Teori yang dikemukakan oleh Gorthberg merupakan teori yang menekankan pada dimensi-dimensi pembentuk *resilience*. Dimensi-dimensi tersebut harus dimiliki oleh individu agar *resilience* dapat terbentuk pada individu dengan baik. Sehingga, dapat diartikan bahwa teori yang dikemukakan oleh Gorthberg merupakan bentuk satu kesatuan yang harus dimiliki oleh individu agar individu tersebut dapat memiliki *resilience* yang baik.

c. Faktor – faktor yang Mempengaruhi *Resilience*

Faktor-faktor yang mempengaruhi *resilience* tersebut dapat menjadi penguat yang berasal dari dalam diri maupun penguat dari luar. Walaupun, anak-anak marjinal sering kali mengalami berbagai macam tekanan dan kesulitan dalam kehidupan sehari-hari mereka. Namun, beberapa di antaranya dapat mengembangkan

⁷² Edith Grotberg. (1995), *A Guide To Promoting Resilience In Children*, The Intern. (Den Haag: Bernard van Leer Fondation).

tingkat *resillience* yang tinggi, yang memungkinkan mereka untuk tetap kuat dan berkembang secara positif meskipun situasi sulit.

Faktor yang mempengaruhi resiliensi dikemukakan oleh tokoh psikologi yang berfokus tentang pengembangan teori resiliensi yaitu Reivich dan Shatte. Reivich merupakan pakar psikologi yang diakui secara internasional di bidang ketahanan, pencegahan depresi, dan Psikologi Positif.⁷³ Sedangkan Shatte merupakan peneliti yang telah mengabdikan karirnya untuk memahami aspek psikologis motivasi, kepemimpinan, dan ketahanan serta mengembangkan program untuk mengoptimalkan kinerja manusia di berbagai bidang.⁷⁴ Reivich dan Shatte mengemukakan teori pembentukan *resilience* dalam buku yang berjudul “*The Resilience Factor*” yang di terbitkan pada tahun 2002. Faktor-faktor tersebut adalah sebagai berikut:

1) *Emotion Regulation*

Regulasi emosi adalah kemampuan untuk tetap tenang di bawah kondisi yang menekan. Reivich dan Shatte mengungkapkan dua buah keterampilan yang dapat memudahkan individu untuk melakukan regulasi emosi, yaitu tenang dan fokus.

⁷³ “<https://ppc.sas.upenn.edu/people/karen-reivich/>.”

⁷⁴ “<https://lms-online.com/faculty/dr.-andrew-shatte/145/>.”

2) *Impulse Control*

Pengendalian impuls adalah kemampuan Individu untuk mengendalikan keinginan, dorongan, kesukaan, serta tekanan yang muncul dari dalam diri. Individu yang memiliki kemampuan pengendalian impuls yang rendah, cepat mengalami perubahan emosi yang pada akhirnya mengendalikan pikiran dan perilaku mereka.

3) *Optimism*

Individu yang resilien adalah individu yang optimis, optimisme adalah ketika kita melihat bahwa masa depan kita cemerlang. Optimisme yang dimiliki oleh seorang individu menandakan bahwa individu tersebut percaya bahwa dirinya memiliki kemampuan untuk mengatasi kemalangan yang mungkin terjadi di masa depan.

4) *Causal Analysis*

Causal analysis merujuk pada kemampuan individu untuk mengidentifikasi secara akurat penyebab dari permasalahan yang mereka hadapi. Individu yang tidak mampu mengidentifikasi penyebab dari permasalahan yang mereka hadapi secara tepat, akan terus menerus berbuat kesalahan yang sama.

5) *Empathy*

Empati sangat erat kaitannya dengan kemampuan individu untuk membaca tanda-tanda kondisi emosional dan psikologis orang lain.

6) *Self-efficacy*

Self-efficacy adalah hasil dari pemecahan masalah yang berhasil. *Self-efficacy* merepresentasikan sebuah keyakinan bahwa kita mampu memecahkan masalah yang kita alami dan mencapai kesuksesan. *Self-efficacy* merupakan hal yang sangat penting untuk mencapai resiliensi.

7) *Reaching out*

Sebagaimana telah dipaparkan sebelumnya, bahwa resiliensi lebih dari sekedar bagaimana seorang individu memiliki kemampuan untuk mengatasi kemalangan dan bangkit dari keterpurukan, namun lebih dari itu resiliensi juga merupakan kemampuan individu meraih aspek positif dari kehidupan setelah kemalangan yang menimpa.⁷⁵

4. Anak Marjinal

Anak marjinal adalah istilah yang digunakan untuk menggambarkan anak-anak yang hidup dalam kondisi

⁷⁵ Andrew Reivich, Karen. Shatte. (2002), *The Resilience Factor: 7 Essential Skills for Overcoming Life's Inevitable Obstacles* (New York: Broadway Books).

sosial ekonomi yang rendah, terpinggirkan, dan tidak mendapatkan akses penuh terhadap hak-hak dasar mereka. Mereka adalah kelompok yang paling rentan dalam masyarakat, sering kali menghadapi berbagai tantangan dan hambatan dalam mencapai potensi mereka. Dangkalnya, kondisi dari anak marginal bisa dilihat dalam tiga aspek, yaitu: kondisi geografis, kondisi ekonomis, dan kondisi sosial.⁷⁶

Anak marginal seringkali hidup dalam kemiskinan, tanpa akses yang memadai terhadap pendidikan, perumahan, makanan, pelayanan kesehatan, dan perlindungan hukum. Mereka sering kali tinggal di lingkungan yang tidak aman, dengan tingkat kejahatan yang tinggi dan kurangnya infrastruktur sosial yang memadai. Karena kondisi sosial dan ekonomi yang sulit, anak-anak ini sering kali terpaksa bekerja di usia yang sangat muda untuk membantu memenuhi kebutuhan keluarga mereka.⁷⁷

Salah satu dampak terbesar dari status anak marginal adalah akses terbatas mereka terhadap pendidikan. Anak-anak ini sering kali tidak dapat menghadiri sekolah secara teratur atau mengakses fasilitas pendidikan yang memadai. Ini menyebabkan mereka kehilangan peluang untuk belajar,

⁷⁶ Sandora, "Konsep Pendidikan Anak Marginal Dalam Perspektif Pendidikan Berbasis Masyarakat."

⁷⁷ Dian Nurati. (2019), "Meningkatkan Kualitas Hidup Anak Jalanan Melalui Komunikasi Efektif Teman Sebaya", *Jurnal Ilmu Sosial dan Ilmu Politik* 1, <https://jurnal.unej.ac.id/index.php/jsps/article/view/13609>.

berkembang, dan meningkatkan keterampilan mereka. Kurangnya pendidikan juga dapat berdampak jangka panjang pada kehidupan mereka, mengurangi peluang kerja yang tersedia di masa depan. Selain itu, anak marjinal juga rentan terhadap berbagai bentuk eksploitasi, pelecehan, dan kekerasan. Kurangnya perlindungan hukum dan sistem pendukung yang efektif menyebabkan anak-anak ini terjebak dalam lingkaran kemiskinan dan ketidakadilan.

Pentingnya memperhatikan anak marjinal tidak dapat disangkal. Setiap anak berhak mendapatkan perlindungan, perawatan, dan kesempatan yang sama dalam hidup. Untuk mengatasi tantangan yang mereka hadapi, langkah-langkah penting yang harus diambil antara lain:

a. Akses Pendidikan

Memberikan akses universal ke pendidikan berkualitas dan memastikan bahwa anak-anak marjinal dapat menghadiri sekolah tanpa hambatan. Program pendidikan inklusif harus dikembangkan untuk memastikan bahwa semua anak menerima pendidikan yang layak.

b. Pengentasan Kemiskinan

Melakukan upaya nyata untuk mengurangi kemiskinan dan ketimpangan sosial melalui kebijakan yang berfokus pada distribusi sumber daya yang adil. Pemberian bantuan sosial kepada keluarga dengan anak

marjinal dapat membantu memastikan bahwa kebutuhan dasar mereka terpenuhi.

c. Perlindungan Hukum

Memperkuat sistem hukum dan mekanisme perlindungan anak untuk melindungi anak marjinal dari eksploitasi, pelecehan, dan kekerasan. Memberikan akses ke advokasi hukum dan bantuan hukum bagi anak-anak yang membutuhkannya.

d. Pemberdayaan Orang Tua

Mendukung orang tua dan keluarga anak-anak marjinal dengan memberikan akses ke pelatihan, keterampilan, dan kesempatan ekonomi. Ini dapat membantu mengurangi kemiskinan generasional dan meningkatkan kesejahteraan keluarga.

e. Kesadaran dan Sensitisasi Masyarakat

Meningkatkan kesadaran masyarakat tentang hak-hak anak dan masalah yang dihadapi oleh anak-anak marjinal. Kampanye edukasi dan sosialisasi harus dilakukan untuk mengubah persepsi dan memobilisasi dukungan masyarakat dalam mendukung anak-anak ini.

Mengatasi masalah anak marjinal bukanlah tugas yang mudah, tetapi merupakan tanggung jawab bersama dari pemerintah, lembaga masyarakat, keluarga, dan individu. Melalui kolaborasi dan upaya yang terkoordinasi, kita dapat menciptakan masyarakat yang inklusif, adil, dan

peduli terhadap kepentingan dan kesejahteraan semua anak, termasuk anak-anak marjinal.

5. Pengalaman Anak-anak Marjinal

Analisis kualitatif dalam kerangka teori ini perlu menggali pengalaman langsung anak-anak marjinal dan para relawan KSM di Yogyakarta. Observasi, wawancara, dan studi kasus dapat digunakan untuk memahami bagaimana anak-anak marjinal mengartikan dan merasakan diri mereka sendiri, serta bagaimana mereka mengatasi tantangan dan kesulitan dalam kehidupan sehari-hari setelah hadirnya pendidikan alternatif yang diselenggarakan oleh Komunitas Sekolah Marjinal (KSM Yogyakarta) serta bagaimana peran Pendidikan yang di berikan KSM kepada anak-anak marjinal di Yogyakarta.

Dalam keseluruhan, kerangka teori kualitatif ini dapat memberikan pemahaman yang lebih dalam tentang pengalaman dari peran pendidikan terhadap *self-esteem* dan *resillience* pada anak-anak marjinal di Yogyakarta. Melalui pendekatan kualitatif, penelitian ini dapat memberikan pandangan yang beragam dan kontekstual, serta membantu dalam merancang hasil dari peran pendidikan yang diberikan oleh Komunitas Sekolah Marjinal (KSM Yogyakarta) terhadap peningkatan *self-esteem* dan *resillience* anak-anak marjinal di wilayah tersebut.

6. KSM Yogyakarta

Komunitas Sekolah Marjinal (KSM) adalah komunitas non-profit yang diinisiasi oleh beberapa mahasiswa yang peduli akan pendidikan khususnya pada daerah marginal di D.I. Yogyakarta. Komunitas yang didirikan pada 10 November 2019 di Sleman, D.I. Yogyakarta ini pada mulanya bernama Komunitas sekolah pemulung (KSP). Visi KSM Yogyakarta ini adalah menjadi komunitas sosial yang senantiasa berupaya mewujudkan kemandirian dan kesetaraan hak bagi kaum marjinal.

Pada Februari 2020 konsep sekolah diubah menjadi konsep komunitas dengan beberapa program strategis yang berhubungan dengan isu-isu kelompok masyarakat kota yang termarginalkan, salah satunya sekolah marjinal. Seiring berjalannya waktu Komunitas Sekolah Marjinal kemudian membuat beberapa program-program strategis lain. Beberapa program lain yang dirancang dan dijalankan oleh KSM adalah project Bawera, Sekolah Harapan, Sekolah Badran dan Puskesmas Jalanan.

Secara umum KSM adalah komunitas sosial yang bergerak pada isu-isu sektoral terutama pada permasalahan kemandirian dan pemerataan hak bagi kelompok marjinal. Fokus utama KSM adalah pada permasalahan pendidikan, kesehatan, dan kemandirian kelompok marginal. KSM yang awalnya berbentuk sekolah akhirnya menysasar isu-isu lain seperti kesehatan dan identitas kependudukan karena

berdasarkan pengalaman yang menunjukkan bahwa permasalahan pendidikan anak sebenarnya hanya gejala permukaan yang di dalamnya tersimpan permasalahan-permasalahan lain yang lebih kompleks.⁷⁸

F. Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian

Menurut Sugiyono metode penelitian pada dasarnya merupakan cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu.⁷⁹ Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian kualitatif. Menurut Starus dan Corbin penelitian kualitatif bisa digunakan untuk meneliti kehidupan dari masyarakat, tingkah laku, fungsionalisasi organisasi, sejarah, gerakan sosial atau hubungan kekerabatan⁸⁰. Creswell⁸¹ juga mendefinisikan penelitian kualitatif menjadi bagian proses penelitian dan pemahaman yang didasarkan kepada suatu fenomena sosial dan masalah manusia.

Pada Penelitian ini, peneliti membuat suatu gambaran, meneliti kata-kata, laporan terperinci dari

⁷⁸ <https://sekolahmarjinal.com/> diakses pada tanggal 29 Mei 2023

⁷⁹ Sugiyono. (2008), *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif Dan R&D* (Bandung: ALFABETA).

⁸⁰ A Strauss and J M Corbin. (1990), *Basics of Qualitative Research: Grounded Theory Procedures and Techniques* (SAGE Publications), <https://books.google.co.id/books?id=nvwOAQAAMAAJ>.

⁸¹ John W. Creswell and J. David Creswell. (2018), *Mixed Methods Procedures, Research Defign: Qualitative, Quantitative, and Mixed M Ethods Approaches*.

responden dan melakukan studi pada situasi yang alami. Tujuan utama dari penelitian kualitatif yaitu untuk memahami fenomena atau gejala sosial dengan mendeskripsikan secara rinci dan mendalam terhadap fenomena atau kondisi yang sebenarnya berdasarkan yang terjadi di studi lapangan.

Pendekatan kualitatif yang dilakukan dalam penelitian ini menggunakan pendekatan fenomenologi, yaitu satu jenis metode yang diaplikasikan untuk menggali dan mengungkap kesamaan makna dari sebuah konsep atau fenomena yang menjadi pengalaman hidup sekelompok individu.⁸² Menurut Creswell, pendekatan fenomenologi menunda semua penilaian tentang sikap yang alami sampai ditemukan dasar tertentu. Penundaan ini biasa disebut (jangka waktu). Konsep *epoche* adalah membedakan wilayah data (subjek) dengan interpretasi peneliti. Konsep *epoche* menjadi pusat dimana peneliti menyusun dan mengelompokkan dugaan awal tentang fenomena untuk mengerti tentang apa yang dikatakan oleh responden. Penelitian fenomenologi berusaha untuk mencari arti secara psikologis dari suatu pengalaman individu terhadap suatu fenomena melalui penelitian yang mendalam dalam konteks kehidupan sehari-hari subjek

⁸² Eko Murdiyanto. (2020), *Metode Penelitian Kualitatif (Sistematika Penelitian Kualitatif)*, Yogyakarta Press, http://www.academia.edu/download/35360663/METODE_PENELITIAN_KUALITAIF.docx.

yang diteliti. Jenis fenomenologi yang dipilih dalam penelitian ini adalah fenomenologi deskriptif, yaitu suatu metode untuk mengeksplorasi langsung, menganalisis dan mendeskripsikan fenomena tertentu, sebatas mungkin dari perkiraan yang belum teruji.⁸³

Dalam penelitian kualitatif, datanya bersifat deskriptif, yaitu data yang dikumpulkan berupa kata-kata atau gambar, bukan angka. Hasil penelitian tertulis memuat kutipan dari data untuk mengilustrasikan dan mendemonstrasikan presentasi. Data ini meliputi transkrip wawancara, catatan lapangan, foto, dokumen pribadi, video, dan catatan resmi lainnya.⁸⁴ Setelah data lapangan diperoleh, data tersebut digunakan untuk menjelaskan dan mendeskripsikan fenomena sosial yang diteliti.

Pengumpulan data dilakukan peneliti bersama relawan yang ada di Komunitas Sekolah Marjinal sebagai co-researcher yang membantu peneliti melakukan wawancara dan pengamatan kepada anak marjinal sebagai partisipan. Secara partisipatif peneliti melakukan pengamatan terhadap segala bentuk perilaku, aktivitas, dan kebiasaan partisipan baik selama di lingkungan

⁸³ Carl Folke et al. (2010), "Resilience Thinking: Integrating Resilience, Adaptability and Transformability," *Ecology and Society* 15, no. 4.

⁸⁴ Emzir. (2011), *Metodologi Penelitian Kualitatif Analisis Data* (Jakarta: Rajawali Press).

marjinal, di sekolah marjinal maupun pada saat partisipan mengikuti kegiatan.

2. Subjek Penelitian

Penelitian ini mengambil lokasi di Komunitas Sekolah Marjinal (KSM Yogyakarta) yang berlokasi di Desa Caturtunggal Kecamatan Depok Kabupaten Sleman, DI Yogyakarta. Partisipan adalah anak jalanan binaan Komunitas Sekolah Marjinal (KSM Yogyakarta) yang terdiri dari 20 anak. Dari 20 anak tersebut selanjutnya dipilih 5 anak sebagai kelompok fokus. Pemilihan partisipan tersebut diambil secara purposif, dengan memerhatikan sampling teoretik, yaitu pemilihan partisipan yang didasarkan pada kemampuannya untuk memberikan kontribusi dalam pengembangan teori. Peneliti juga memerhatikan beberapa kriteria terbuka dan mampu memberi informasi, mudah diajak bicara, memiliki cukup waktu dan kesempatan untuk diwawancarai, mereka tergolong lugu, dan dapat menjadi tempat belajar sehingga berperan sebagai guru baru bagi peneliti. Semua partisipan menggunakan nama samaran.

Desain penelitian ini diarahkan untuk menganalisis peran pendidikan alternatif terhadap *self-esteem* dan *resillience* anak jalanan melalui Komunitas Sekolah Marjinal (KSM Yogyakarta). Penelitian ini lebih menekankan pada pemaparan deskriptif yang ditunjukkan untuk mendeskripsikan atau menggambarkan fenomena

yang ada. Penelitian ini mengkaji bentuk, aktivitas, karakteristik, perubahan, hubungan, kesamaan dan perbedaannya dengan fenomena lain.⁸⁵

Subyek dalam penelitian ini dapat disebut sebagai informan dan menjadi sampel yang digunakan untuk memperoleh data. Di dalam penelitian ini subjek penelitiannya adalah anak jalanan yang ada di Kota Yogyakarta. Obyek dalam penelitian ini dapat disebut sebagai fokus dari apa yang diteliti dan objek dalam penelitian ini adalah peran pendidikan terhadap *self-esteem* dan *resillience*. Pengambilan data dalam penelitian ini menggunakan *purposive sampling*, yakni mengambil beberapa percakapan dari wujud refleksi yang disampaikan oleh relawan KSM Yogyakarta. Kemudian data dikumpulkan melalui perekaman dan wawancara. Validitas data diuji melalui triangulasi sumber, yaitu observasi, wawancara dan dokumentasi.

Menurut Sugiyono⁸⁶ menyatakan sumber data primer adalah sumber data yang dapat memberikan data secara langsung kepada pengumpul data hal ini sumber data ini digunakan untuk mendapatkan informasi mengenai self esteem dan resillience anak di lingkungan marjinal di Yogyakarta. Sugiyono juga menyatakan sumber data

⁸⁵ Sukmadinata. (2006), *Metode Penelitian Kualitatif* (Bandung: Graha Aksara).

⁸⁶ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif Dan R&D*.

sekunder adalah sumber yang dinyatakan tidak secara langsung memberikan data kepada pengumpul data, seperti diantaranya orang lain atau dokumen. Pengumpulan data sekunder bertujuan untuk memperkuat dan melengkapi data primer. Data sekunder dapat diperoleh melalui jurnal, buku dan media elektronik.

Terakhir, data dianalisis menggunakan model analisis interaktif (*interactive model of analysis*), yaitu teknik analisis data yang terdiri dari pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.⁸⁷

3. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling utama dalam penelitian, karena tujuan utama dari penelitian adalah mendapatkan data. Tanpa mengetahui teknik pengumpulan data, maka penulis tidak akan mendapatkan data yang memenuhi standar data yang ditetapkan. Teknik pengumpulan data yang dilakukan dalam penelitian ini yaitu:

a. Wawancara

Wawancara merupakan percakapan dengan tujuan tertentu. Percakapan itu dilakukan oleh dua pihak, yakni pewawancara (yang mengajukan pertanyaan) dan terwawancara yang memberikan jawaban. Metode wawancara didasarkan pada dua

⁸⁷ Ibid.

alasan, pertama dengan wawancara penulis dapat menggali tidak hanya apa yang diketahui dan dialami subjek penelitian, namun juga hal yang tersembunyi dari dalam diri subyek. Kedua yaitu pertanyaan yang diajukan kepada informan dapat mencakup hal-hal yang bersifat lintas waktu. Adapun tata cara pelaksanaan wawancaranya, disesuaikan dengan komponen *self-esteem* menurut teori Gorthberg.

Wawancara dilakukan dengan sistem semi struktur, peneliti bertanya hal-hal diluar panduan yang akan disesuaikan dengan respon dari subjek penelitian agar mampu merangkum informasi yang lebih detil. Teknik wawancara difokuskan untuk menggali dan memperoleh data-data primer yang dibutuhkan dalam penelitian ini yakni proses pendidikan alternatif KSM Yogyakarta dalam membentuk *self-etseem* dan *resillience* anak marjinal di Yogyakarta. Wawancara dilakukan dengan lima anak marjinal yang memiliki kriteria yang telah disebutkan dalam subyek penelitian.

b. Observasi

Observasi didefinisikan sebagai pengamatan dan pencatatan yang dilaksanakan secara sistematis terhadap gejala yang tampak pada suatu obyek penelitian. Pada penelitian ini, penulis menggunakan observasi langsung, yakni observer berada bersama

dengan subyek yang diteliti sehingga dapat melakukan pengamatan dan pencatatan di tempat terjadinya peristiwa. Jenis observasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah non-partisipan, yakni penulis tidak turut ambil bagian dalam kegiatan yang diteliti. Yang menjadi sasaran observasi yaitu kegiatan pendidikan alternatif KSM Yogyakarta terhadap anak marjinal di Yogyakarta.

c. Dokumentasi

Metode dokumentasi adalah teknik pengumpulan data dengan cara menghimpun dan menganalisis dokumen- dokumen, baik berupa dokumen tertulis, gambar, maupun elektronik.⁷⁶ Metode ini digunakan untuk mengumpulkan data-data yang bersifat dokumentatif yang dapat menambah informasi penelitian. Metode dokumentasi ini juga digunakan untuk mengetahui aktivitas-aktivitas subjek yang berhubungan dengan proses pendidikan alternatif KSM Yogyakarta membentuk *self esteem* dan *resillience* terhadap anak marjinal di Yogyakarta.

4. Teknik Analisis Data

Analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara catatan lapangan, dan dokumentasi, dengan cara mengorganisasikan data kedalam kategori, menjabarkan ke

dalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun ke dalam pola, memilih mana yang penting dan mana yang akan dipelajari, dan membuat kesimpulan sehingga mudah difahami oleh diri sendiri maupun orang lain.⁸⁸

Analisis data pada penelitian ini nantinya akan dilakukan berdasarkan teori menurut Miles dan Huberman yang akan dilakukan secara interaktif melalui proses reduksi data, penyajian data, dan verifikasi.⁸⁹

a. Reduksi Data

Reduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya. Dengan demikian data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas, dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya, dan mencarinya bila diperlukan. Tahap reduksi data yang dilakukan peneliti adalah menelaah secara keseluruhan data yang ada di lapangan untuk menyaring data yang berhubungan dengan penelitian sehingga mudah untuk dianalisis.

b. Penyajian Data

Tahap selanjutnya setelah data direduksi adalah penyajian data. Penyajian data bisa dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori,

⁸⁸ Sugiyono. (2010), *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif Dan R&D* (Bandung: ALFABETA).

⁸⁹ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif Dan R&D*.

flowchart dan sejenisnya. Lebih lanjut Miles and Huberman menyatakan “the most frequent form of display data for qualitative research data in the past has been narrative text”, yang paling sering digunakan untuk menyajikan data dalam penelitian kualitatif adalah dengan teks yang bersifat naratif.⁹⁰

c. Verifikasi

Langkah terakhir dalam analisis data kualitatif menurut Miles and Huberman adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi. Kesimpulan awal yang dikemukakan masih bersifat sementara, dan akan berubah bila tidak ditemukan bukti-bukti yang kuat yang mendukung pada tahap pengumpulan data berikutnya. Tetapi jika pada kesimpulan awal, didukung oleh bukti-bukti yang valid dan konsisten saat peneliti kembali ke lapangan mengumpulkan data, maka kesimpulan yang dikemukakan merupakan kesimpulan yang kredibel.

5. Uji Keabsahan Data

Uji keabsahan data merupakan sebuah tahapan untuk melakukan pengecekan ulang sebelum data ditampilkan pada laporan. Menurut Sugiyono dalam penelitian mengenai uji keabsahan data dilakukan pada uji validitas dan reliabilitas. Validitas merupakan derajat ketepatan antara data yang sesungguhnya terjadi pada obyek

⁹⁰ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan : Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif Dan R&D*.

penelitian dengan data yang dapat dilaporkan oleh peneliti. Dengan demikian data yang valid adalah data yang tidak berbeda antara data yang dilaporkan dengan data yang sesungguhnya terjadi pada obyek penelitian.⁹¹ Uji validitas data ini dipilih agar data yang sesungguhnya ditampilkan sudah memenuhi unsur nilai kebenaran, Pada tahap verifikasi ini, peneliti membandingkan hasil analisis data dengan bukti-bukti yang mendukung yang diperoleh dari pengumpulan data di lapangan kemudian menyusun suatu kesimpulan. konsisten dan netralitas. Kesemua unsur tersebut ditunjukkan untuk menguji keabsahan data penelitian.

Cara yang digunakan dalam pengujian data pada penelitian ini adalah menggunakan model triangulasi. Menurut Wiliam Wiersma, triangulasi dalam pengujian kredibilitas ini diartikan sebagai pengecekan data dari berbagai sumber dengan berbagai cara dan berbagai waktu.⁹² Triangulasi yang digunakan adalah triangulasi sumber, triangulasi teknik pengumpulan data dan triangulasi waktu.

a. Triangulasi Sumber

Uji keabsahan dengan triangulasi sumber adalah ini untuk menguji kredibilitas data yang dilakukan dengan cara mengecek data yang telah diperoleh, dari

⁹¹ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif Dan R&D*.halam 455

⁹² Ibid. Hal 464

hasil wawancara dengan narasumber yang terdiri dari relawan KSM dan anak-anak marjinal.

b. Triangulasi Teknik

Pengumpulan Data Uji keabsahan dengan triangulasi teknik pengumpulan data dilakukan dengan cara melakukan pengumpulan data menggunakan teknik yang berbeda. Pengumpulan data tidak hanya dilakukan dengan wawancara saja tetapi dengan melakukan observasi dan dokumentasi. Hal ini dilakukan untuk membuktikan apakah data yang didapat dari hasil wawancara sudah valid atau tidak. Selain itu, dilakukan juga pencocokan data hasil wawancara dengan hasil observasi dan dokumentasi atau sebaliknya.

c. Triangulasi Waktu

Uji keabsahan dengan triangulasi waktu dilakukan dengan cara melakukan pengecekan data baik data wawancara, observasi, maupun dokumentasi dalam waktu yang berbeda. Hal ini dilakukan untuk memastikan kevalidan data yang sudah diperoleh peneliti sebelumnya, atau untuk memperkuat data yang sudah diperoleh.

G. Sistematika Pembahasan

Secara keseluruhan penelitian ini terdiri dari lima bab, masing-masing disusun secara rinci dan sistematis sebagai berikut:

Bab pertama: Memaparkan latar belakang pentingnya penelitian, rumusan masalah, tujuan dan signifikansi penelitian, kajian pustaka, kerangka teoritis, metode

penelitian dan diakhiri dengan sistematika pembahasan. Pembahasan bab ini dimaksudkan untuk mewujudkan suatu koherensi dari penelitian, sehingga dapat dilihat sebagai karya tulis yang komprehensif.

Bab kedua: Memuat gambaran umum tentang profil KSM Yogyakarta, yang meliputi sejarah KSM, Visi dan misi KSM, struktur kepengurusan, daftar relawan KSM, daftar anak marjinal, kegiatan KSM.

Bab ketiga: Memaparkan data–data penelitian tentang proses pendidikan yang dilakukan komunitas sekolah marjinal meliputi setting penelitian, profil subjek penelitian, informan penelitian dan gambaran dari proses pendidikan yang dilakukan KSM kepada anak-anak di lingkungan marjinal

Bab keempat: Memaparkan data-data penelitian dan menganalisis tentang peran pendidikan dari KSM membentuk self-esteem dan resilience anak-anak marjinal. Meliputi: pendahuluan, gambaran pendidikan yang diberikan KSM, kesimpulan.

Bab kelima: Penutup yang menguraikan kesimpulan dan saran untuk penelitian selanjutnya, yang kemudian dilanjutkan dengan daftar isi dan lampiran.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah didapatkan oleh peneliti mengenai pembentukan *self-esteem* dan *resilience* anak-anak marjinal di lingkungan Yogyakarta dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Konsep dalam pendidikan komunitas sekolah marjinal untuk anak-anak marjinal Yogyakarta memasukan aspek *resilience* dalam kegiatan belajar mengajar. KSM memasukan pembelajaran yang membantu perkembangan anak-anak marjinal dalam membentuk *self-esteem*, seperti: pemahaman budaya siswa, koneksi dengan realitas siswa, pemberdayaan siswa, pentingnya bahasa, dan pengakuan serta pembentuk identitas
2. Peran pendidikan yang dilakukan oleh Komunitas Sekolah Marjinal tidak lupa memasukan strategi-strategi agar dapat membentuk *resilience* anak-anak marjinal di Yogyakarta. Hasilnya memberikan bahwa Komunitas Sekolah Marjinal memainkan peran dalam membentuk *resilience* anak-anak marjinal dengan memasukan pembelajaran yang membentuk proses *resilience*, seperti: pendidikan yang responsif terhadap kebutuhan individu, pemberdayaan keluarga, jaringan dukungan sosial, pengembangan keterampilan sosial dan emosional, mengajarkan kemampuan problem

solving, mendorong rasa identitas positif, mengajarkan keterampilan adaptasi.

3. Dalam dampaknya terdapat hasil dari Pendidikan antara Komunitas Sekolah Marjinal (KSM) dan Anak Marjinal yang berhasil membantu anak – anak marjinal mengembangkan keterampilan kemampuan berkomunikasi, bekerja sama, memberikan dukungan mengatasi stigma yang mungkin terkait status sosial dan latar belakang anak- anak marjinal, serta memeberikan kesempatan untuk merasakan pendidikan formal.

B. Saran-saran

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, terdapat beberapa hal yang diperhatikan oleh berbagai pihak untuk dipertimbangkan, antara lain:

1. Bagi pihak akademik, dari hasil penelitian ini dapat dijadikan tambahan referensi terutama mengenai *self – esteem* dan *resillience* anak - anak marjinal. Khususnya, dalam proses pelaksanaan pembelajaran agar dapat memakai teori-teori psikolgi khususnya mengenai *self-esteem* dan *resilience* pada anak-anak marjinal. Hal ini karena, anak-anak marjinal pada dasarnya merupakan anak minoritas di lingkungannya. Dalam sebuah kelompok minoritas, seringkali terdapat konflik yang dapat mengganggu *self esteem* anak-anak. Padahal Coopersmith mengemukakan bahwa *self-esteem* dapat berupa penilaian individu terhadap diri mereka sendiri

yang mencakup komponen positif dan negative. Sehingga, sangat diperlukan peran Komunitas Sekolah Marjinal (KSM) untuk tetap memperkuat proses pendidikan yang telah ada sehingga dapat membuat anak marjinal dapat lebih memperkuat penilaian diri ke arah positif dan menurunkan penilaian diri ke arah negatif agar tetap dapat mempertahankan harga diri anak-anak marjinal. Selain itu dalam konteks *resilience*, sebaiknya pihak Komunitas Sekolah Marjinal (KSM) dapat lebih memperhatikan *resilience* anak-anak. Kerasnya kehidupan yang dihadapi oleh anak-anak, harus didukung oleh *resilience* anak-anak yang tinggi. Hal ini karena menurut Ungar kapasitas individu untuk menavigasi jalan menuju sumber-sumber kesehatan yang mendukung, termasuk peluang untuk merasakan perasaan kesejahteraan. Sehingga, pihak Komunitas Sekolah Marjinal (KSM) dapat lebih memperhatikan metode yang dipakai untuk mengajar dan tetap menyelipkan program-program yang meningkatkan *resilience* anak-anak.

2. Bagi pihak peneliti selanjutnya, dapat dilakukan penelitian dengan objek penelitian komunitas sosial yang berfokus terhadap isu-isu anak dalam situasi jalanan yang jauh lebih banyak dan luas lagi. Serta dapat juga dilakukan penelitian dengan mengkaji objek penelitian yang sama namun dengan menggunakan metode dan pendekatan penelitian yang berbeda.

3. Bagi pihak masyarakat umum, hasil penelitian ini dapat dijadikan sebuah referensi mengenai bagaimana proses sebuah komunitas dalam membantu *self-esteem* dan *resillience* anak-anak marjinal.



DAFTAR PUSTAKA

- Aburn, Gemma, Merryn Gott, and Karen Hoare. (2016). What Is Resilience? An Integrative Review of the Empirical Literature. *Journal of Advanced Nursing* 72(5), hlm. 980–1000.
- Annafi, Muhammad Fadil, Abdullah Idi, and Muhammad Fauzi. (2021). Peran Komunitas Relawan Anak Sumatera Selatan Dalam Membentuk Karakter Percaya Diri Anak Jalanan (Studi Kasus Di Kecamatan Gandus Kota Palembang). *Jurnal PAI Raden Fatah* 3(2), hlm. 186–200.
- Armita, Pipin. (2016). Meningkatkan Kesejahteraan Sosial Anak Jalanan Dengan Teori Self Esteem Improving Street Children Welfare with Self Esteem Theory. *Jurnal PKS* 15(4), hlm. 377–386.
- Baumister, Roy F. (1994). *Self-Esteem: The Puzzle of Low Self-Regard. Choice Reviews Online*. Vol. 31.
- Billings, Gloria Ladson. (1947). *The Dream-Keepers Succesfull Teacher of African American Children*. Second Edi. San Francisco: Jossey-Bass A Willey Brand.
- Branden, Nathaniel. (1994). *The Six Pillars of Self - Esteem*. BANTAM New York Toronto London Sydney Auckland.
- Bronfenbrenner, Urie. (1917). *The Ecology of Human Development: Experiments By Nature And Design*. United States of America: Harvard University Press.
- Brown, Jonathon D., Keith A. Dutton, and Kathleen E. Cook. (2001). From the Top down: Self-Esteem and Self-Evaluation. *Cognition and Emotion* 15(5), hlm. 615–631.

- Burns, Robeth Bruce. (1993). *Konsep Diri: Teori, Pengukuran, Perkembangan Dan Perilaku*. Diterjemah. Jakarta: Penerbit Arcan.
- Cefai, Carmel. (2008). *Promoting Resilience in the Classroom: A Guide to Developing Pupils' Emotional and Cognitive Skills*. London: Kingsley Publisher.
- Comer, James P. (2004). *Leave No Child behind: Preparing Today's Youth for Tomorrow's World*. *Leave No Child behind: Preparing Today's Youth for Tomorrow's World*. New Haven, CT, US: Yale University Press.
- Coopersmith, Stanley. (1967). *The Antecedent Of Self Esteem*. San Fransisco: W.H Freeman and Company.
- Creswell, John W., and J. David Creswell. (2018). *Mixed Methods Procedures. Research Defign: Qualitative, Quantitative, and Mixed M Ethods Approaches*.
- Desmita. (2016). *Psikologi Perkembangan Peserta Didik*. Bandung: Pustaka Rosdakarya.
- Dewey, John. (1916). Democracy and Education. An Introduction to the Philosophy of Education. In *Democracy and Education*, 1–57.
- dkk, Fetriani. (2022). Pentingnya Pendidikan Bagi Anak Jalanan. *Batara Wisnu : Indonesian Journal of Community Services* 2(1), hlm. 68–71.
- Emzir. (2011). *Metodologi Penelitian Kualitatif Analisis Data*. Jakarta: Rajawali Press.
- Erben, Michael, Pierre Bourdieu, and Jean-Claude Passeron. (1979).

Reproduction in Education, Society and Culture. The British Journal of Sociology. Vol. 30.

- Feldman, Diane E. Papalia dan Ruth Duskin. (2014). *Menyelami Perkembangan Manusia Edisi Ke12, Buku 1*. (Diterjema. Jakarta: Salemba Humanika.
- Folke, Carl, Stephen R. Carpenter, Brian Walker, Marten Scheffer, Terry Chapin, and Johan Rockström. (2010). Resilience Thinking: Integrating Resilience, Adaptability and Transformability. *Ecology and Society* 15(4).
- Freire, Paulo. (2020). *Pedagogy of the Oppressed. The Community Performance Reader*.
- Gea, Antonius Atosökhi. (2010). Pengembangan Culture, Self, and Personality Dalam Diri Manusia. *Humaniora* 1(1), hlm. 37.
- Ghufron, M Nur. Risnawita, Rini. (2012). *Teori-Teori Psikologi*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Greeff, Annie. (2005). *Personal Skills for Effective Learning*. Wales: Crown Houes Publishing Ltd.
- Grotberg, Edith. (1995). *A Guide To Promoting Resilience In Children*. The Intern. Den Haag: Bernard van Leer Foundation.
- (1995). *A Guide To Promoting Resilience In Children*. Den Haag: Bernard van Leer Foundation.
- Hanani, Chadiza Ayumas. (2019). Pengaruh Self-Esteem Terhadap Resiliensi Pada Mahasiswa Tahun Pertama Program Studi Kedokteran. *Skripsi*. Universitas Negeri Jakarta.
- Harris Clemes, Reynold Bean dan Aminah Clark. (1995). *Bagaimana Meningkatkan Harga Diri Remaja*. (Diterjema. Jakarta:

Binarupa Aksara.

- Hetheron, T. F., & Polivy, J. (1991). Development and Validation of a Scale for Measuring State Self-Esteem. *Journal of Personality and Social Psychology* 60, hlm. 895–910. <https://doi.org/10.1037/0022-3514.60.6.895>.
- Hornor, Gail. (2017). Resilience. *Journal of Pediatric Health Care* 31(3), hlm. 384–390.
- Irianti, Anisa Aah Marfuah, and Haslindah. (2017). Moving School Berbasis Pendidikan Karakter Pada Anak Jalanan Sebagai Upaya Mewujudkan Efa (Education for All) Di Kota Makassar. *Jurnal Penelitian dan Penalaran* 4, hlm. 1.
- Jaenudin, Ujam. (2015). *Teori-Teori Kepribadian*. Bandung: Pustaka Setia.
- Jasni, Mohd Alif, Nazirah Hassan, Fauziah Ibrahim, Mohammad Rahim Kamaluddin, Pusat Pengajian, Psikologi Gunaan, Pertubuhan Kebajikan, Ar-riqab Kuala Lumpur, Menara Putra, and Chow Kit. (2021). Makna Hidup Dan Daya Ketahanan Dalam Diri Gelandangan Bekas Banduan Di Jalan Chow Kit. *Jurnal Perspektif* 2, hlm. 27–43.
- John W. Santrock. (2012). *Perkembangan Masa Hidup*. Edisi Ketii. Jakarta: Penerbit Erlangga.
- Khurin Maknin, Nur Afifah. (2016). PENGUATAN SELF ESTEEM ANAK JALANAN MELALUI BIMBINGAN MORAL SPIRITUAL (Pada Program Pendidikan Luar Sekolah). *Progresiva : Jurnal Pemikiran dan Pendidikan Islam* 3(2), hlm. 113–128.

- Ladson-Billings, Gloria. (1995). Toward a Theory of Culturally Relevant Pedagogy. *American Educational Research Journal* 32(3), hlm. 465–491.
- Lestari, Tri Ayu. (2017). Pelaksanaan Pendidikan Karakter Bagi Anak Jalanan. *Jurnal Ilmiah Ilmu Kependidikan 1*, hlm. 55.
- Lupu, Daciana. (2013). Perception of Self-Image by Pre-Teens - The Balance between Real and Ideal. *Procedia - Social and Behavioral Sciences* 82, hlm. 770–774.
- Mayory, Gaffela Seirena, Iga Noviekayati, and Aliffia Ananta. (2023). Resiliensi Pada Anak Jalanan : Bagaimana Peranan Dukungan Sosial? *Journal of Psychological Research* 2(4), hlm. 843–851.
- Minev, M., B. Petrova, K. Mineva, M. Petkova, and R. Strebkova. (2018). Self-Esteem in Adolescents. *Trakia Journal of Science* 16(2), hlm. 114–118.
- Mruk, Christopher J. (2013). Defining Self-Esteem as a Relationship between Competence and Worthiness: How a Two-Factor Approach Integrates the Cognitive and Affective Dimensions of Self-Esteem. *Polish Psychological Bulletin* 44(2), hlm. 157–164.
- Murdiyanto, Eko. (2020). *Metode Penelitian Kualitatif (Sistematika Penelitian Kualitatif)*. Yogyakarta Press. http://www.academia.edu/download/35360663/METODE_PENELITIAN_KUALITAIF.docx.
- Nasution, Marina D N, and H Fuad Nashori. (2023). Harga Diri Anak Jalanan. *Indigenous, Jurnal Ilmiah Berkala Psikologi* 9(1), hlm. 62–82. <http://www.nakertrans-anak.com>.

- Ndruru, E. E., & Hendra, V. (2022). Analisa Peran Relawan Dalam Meningkatkan Minat Belajar Anak-Anak Kaum Marginal Usia 7-12 Tahun Di Grogol Petamburan Jakarta Barat. Analisa Peran Relawan Dalam Meningkatkan Minat Belajar Anak-Anak Kaum Marginal Usia 7-12 Tahun Di Grogol Petamburan Jakarta .
- Nugroho, Indra Prapto, Angeline Hosana Z Tarigan, and Muhammad Zainal Fikri. (2022). Bagaimana Pendidikan Di Mata Anak Jalanan: Menguji Peran Efikasi Diri Pada Perilaku Pencarian Pertolongan Akademik. *Jurnal Psikologi Perseptual* 7(1), hlm. 98–119.
- Nurati, Dian. (2019). Meningkatkan Kualitas Hidup Anak Jalanan Melalui Komunikasi Efektif Teman Sebaya”. *Jurnal Ilmu Sosial dan Ilmu Politik* 1. <https://jurnal.unej.ac.id/index.php/jsps/article/view/13609>.
- Porter, J R. Washington. (1993). Minority Identity and Self-Esteem Author (s): J . R . Porter and R . E . Washington Source : Annual Review of Sociology , 1993 , Vol . 19 (1993), Pp . 139-161 Published by : Annual Reviews Stable URL : <https://www.jstor.org/stable/2083384> REFERENCES L. *Annual Reviews of Sociology* 19, hlm. 139–161.
- Putri, Dianingtyas Murtanti. (2012). Formation of Self-Concept of Early Childhood at One Earth School Bali. *Journal CommuniCation Spectrum* 2(1), hlm. 100–117. http://jurnal.bakrie.ac.id/index.php/Journal_Communication_spectrum/article/view/41.
- Reivich, Karen. Shatte, Andrew. (2002). *The Resilience Factor: 7*

Essential Skills for Overcoming Life's Inevitable Obstacles. New York: Broadway Books.

Rogers, Carl. (1994). *Freedom to Learn for the 80s*. Merrill Publishing. Vol. 24. <https://doi.org/10.1007/BF02195279>.

Rosenberg, Morris, Carmi Schooler, Carrie Schoenbach, and Florence Rosenberg. (1995). Global Self-Esteem and Specific Self-Esteem: Different Concepts, Different Outcomes. *American Sociological Review* 60(1), hlm. 141.

Sandora, Meri. (2021). Konsep Pendidikan Anak Marginal Dalam Perspektif Pendidikan Berbasis Masyarakat. *Indonesian Journal of Islamic Psychology* 3(2), hlm. 175–196.

——— (2020). Konsep Pendidikan Anak Marginal Dalam Perspektif Pendidikan Berbasis Masyarakat. *Marwah: Jurnal Perempuan, Agama dan Jender* 18(2), hlm. 196.

Sippel, Lauren M., Robert H. Pietrzak, Dennis S. Charney, Linda C. Mayes, and Steven M. Southwick. (2015). How Does Social Support Enhance Resilience in the Trauma-Exposed Individual? *Ecology and Society* 20(4).

Sofiyatun, Mahfud. (2015). Makna Pendidikan Bagi Kaum Marjinal (Studi Terhadap Pandangan Tukang Becak Di Pasar Sangkapura Bawean). *CENDEKIA: Jurnal Studi Keislaman* 1, hlm. 16–34.

Strauss, A, and J M Corbin. (1990). *Basics of Qualitative Research: Grounded Theory Procedures and Techniques*. SAGE Publications.

<https://books.google.co.id/books?id=nvwOAQAAMAAJ>.

Sudrajat, Tommy. (1999). *Pelatihan Pemberdayaan Anak Jalanan*

- Melalui Rumah Singgah Jakarta*. Depkes Dan YKAI.
- Sugiyono. (2008). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif Dan R&D*. Bandung: ALFABETA.
- (2010). *Metode Penelitian Pendidikan : Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif Dan R&D*. Bandung: ALFABETA.
- Sukmadinata. (2006). *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Graha Aksara.
- SURWATINI, SRI. (2017). Pendidikan Karakter Dan Pembangunan Sumber Daya Manusia Berkelanjutan. *Trihayu: Jurnal Pendidikan Ke-SD-an 4*, hlm. 223–226.
- Taormina, Robert J. (2015). Adult Personal Resilience: A New Theory, New Measure, and Practical Implications. *Psychological Thought 8*(1), hlm. 35–46.
- Ummah, Ivada El, Fathul Lubabin Nuqul, Fakultas Psikologi, Universitas Islam, Negeri Maulana, and Malik Ibrahim. (2013). Prestasi Anak Jalanan (Jurnal Empirisma LP2M STAIN Kediri 2013). *Empirisma 22*(2), hlm. 227–250.
- Ungar, Michael. (2018). Systemic Resilience: Principles and Processes for a Science of Change in Contexts of Adversity. *Ecology and Society 23*(4).
- (2011). The Social Ecology of Resilience: Addressing Contextual and Cultural Ambiguity of a Nascent Construct. *American Journal of Orthopsychiatry 81*(1), hlm. 1–17.
- Vygotsky, Lev. (2006). *Thought and Language. Thought and Language*.
- Vygotsky, Lev S. (1978). *Mind in Society: The Development of*

Higher Psychological Processes. Harvard University Press.
<http://gen.lib.rus.ec/book/index.php?md5=ff225246b25d84150fab776c9366b5a9>.

Wahyuni, Sri. (2014). Pengubahan Konsep Diri Sebagai Kunci Keberhasilan Pendidikan Bagi Anak Jalanan. *Jurnal Ilmu Pendidikan* 20(1), hlm. 27–36.
<http://journal.um.ac.id/index.php/jip/article/view/4375/1043>.

Walker, Brian H., John M. Anderies, Ann P. Kinzig, and Paul Ryan. (2006). Exploring Resilience in Social-Ecological Systems through Comparative Studies and Theory Development: Introduction to the Special Issue. *Ecology and Society* 11(1), hlm. 16–21.

Zaman, Badrus. (2019). Model Pendidikan Moral Anak Jalanan Di Surakarta. *Improvement: Jurnal Ilmiah untuk Peningkatan Mutu Manajemen Pendidikan* 6(1), hlm. 31–49.
<https://doi.org/10.21009/Improvement.061.04>.

Zinchenko, I. N. (2001). *Social Networks in Educational Institutions: Development, Management, and Impact*. Moscow: Russian Academy of Education.

(2018). *Arsip Dokumentasi KSM Yogyakarta*. Yogyakarta: Pengurus KSM Yogyakarta.

https://Bappeda.JogjaproV.Go.Id/Dataku/Data_dasar/Cetak/?Id_skpd=5.

<https://ims-online.com/faculty/dr.-andrew-shatte/145>.

<https://ppc.sas.upenn.edu/people/karen-reivich>.

KSM

Yogyakarta.

<https://radarjogja.jawapos.com/jogja/65761525/mengenal-komunitas-sekolah-marjinal> diakses pada tanggal 25 September 2023.

“Penyebab Utama Putus Sekolah, Alasannya Selalu Faktor Ekonomi?” <https://www.detik.com/edu/sekolah/d-6268844/penyebab-utama-putus-sekolah-alasannya-selalu-faktor-ekonomi>. .

(2003). Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional.